



**PENGARUH KEBIJAKAN JENIS PEMBIAYAAN, KECUKUPAN MODAL,
DAN FUNGSI INTERMEDIASI TERHADAP RISIKO PEMBIAYAAN BANK
PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH
DI INDONESIA**

SKRIPSI

oleh

Rika Aprilia Listrianti

NIM. 100810301078

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PENGARUH KEBIJAKAN JENIS PEMBIAYAAN, KECUKUPAN MODAL,
DAN FUNGSI INTERMEDIASI TERHADAP RISIKO PEMBIAYAAN BANK
PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Syarat
untuk Menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi

oleh

Rika Aprilia Listrianti

NIM. 100810301078

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsiku ini sebagai bentuk tanggung jawab, bakti, dan ungkapan terima kasihku kepada :

1. Orangtuaku tercinta, Misdi Santoso dan Almh. Listyo Martini, terima kasih atas ketulusan, doa, kasih sayang, dukungan, nasehat yang senantiasa mengiringi setiap langkah keberhasilanku;
2. Kakak-kakakku tersayang Zufri Puji Junianto dan Sabrina Novianti, terima kasih karena selalu memberi senyuman, semangat dan doa, serta terima kasih juga kepada seluruh keluarga besarku atas doanya kepadaku;
3. Dosen Pembimbingku Nining Ika Wahyuni, SE, M.Sc, Ak dan Indah Purnamawati, SE., M.Si., Ak.
4. Guru-guruku dari TK hingga SMA dan Para Dosen, yang telah memberikan ilmunya dan membimbingku dengan penuh rasa sabar;
5. Sahabat – sahabat terdekat ku dan seorang pria yang sangat spesial untukku, terima kasih atas segala dukungan, doa, dan pengertiannya;
6. Teman-teman Akuntansi 2010 terima kasih atas kerjasama dan bantuannya selama ini. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses;
7. Almamater tercinta Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

“Kesalahan + Kesalahan + Kesalahan = PENGALAMAN”

MIKA

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu.”

(Q.S Al Insyirah : 6-8)

“The key for a happiness is when you thankful for the grace that God has given.”

(Unknown)

“Belajarlh dari banyak orang, namun tetap jadi diri sendiri”

(Rika Aprilia)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rika Aprilia Listrianti

NIM : 100810301078

Jurusan : S1 Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan, Kecukupan modal, dan Fungsi Intermediasi Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 April 2015

Yang menyatakan,

Rika Aprilia Listrianti

NIM 100810301078

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan, Kecukupan modal, dan Fungsi Intermediasi Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia

Nama Mahasiswa : Rika Aprilia Listrianti

Nomor Induk Mahasiswa : 100810301078

Jurusan : Akuntansi / S-1

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Nining Ika Wahyuni, SE, M.Sc, Ak.
NIP. 19830624 200604 2 001

Indah Purnamawati, SE., M.Si., Ak.
NIP. 19691011 199702 2 001

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Muhammad Miqdad, SE, MM, Ak.

NIP. 19710727 199512 1 001

SKRIPSI

**PENGARUH KEBIJAKAN JENIS PEMBIAYAAN, KECUKUPAN MODAL,
DAN FUNGSI INTERMEDIASI TERHADAP RISIKO PEMBIAYAAN BANK
PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH
DI INDONESIA**

Oleh
RIKA APRILIA LISTRIANTI
100810301078

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Nining Ika Wahyuni, SE, M.Sc, Ak.
Dosen Pembimbing II : Indah Purnamawati, SE, M.Si, Ak

PENGESAHAN

**PENGARUH KEBIJAKAN JENIS PEMBIAYAAN, KECUKUPAN
MODAL, DAN FUNGSI INTERMEDIASI TERHADAP RISIKO
PEMBIAYAAN BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH
DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rika Aprilia Listrianti

NIM : 100810301078

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

8 Juni 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si., Ak (.....)
NIP. 19670102 199203 2 002

Sekretaris : Wahyu Agus Winarno, SE., M.Sc., Ak (.....)
NIP. 19830810 200604 1 001

Anggota : Aisa Tri Agustini, SE., M.Sc (.....)
NIP. 1988080320 1404 2 002

Mengetahui/Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Dr. M. Fathorrazi, SE, M.Si
NIP 19630614 199002 1 001

Rika Aprilia Listrianti

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kebijakan jenis pembiayaan, kecukupan modal, dan fungsi intermediasi terhadap risiko pembiayaan. Penentuan sampel pada penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, terdapat 22 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia yang terpilih untuk menjadi sampel penelitian tahun 2011 - 2013. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan BPRS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan jenis pembiayaan berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan, kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan, dan fungsi intermediasi tidak berpengaruh terhadap risiko pembiayaan. Sedangkan secara simultan, kebijakan jenis pembiayaan, kecukupan modal, dan fungsi intermediasi berpengaruh terhadap risiko pembiayaan.

Kata kunci: Kebijakan jenis pembiayaan, Kecukupan modal, Fungsi intermediasi,
Risiko pembiayaan

Rika Aprilia Listrianti

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRACT

The purpose of the study is to analyze the effect financing type policy, capital adequacy, and intermediary function towards financial risk. The sample of the study is based on purposive sampling method. Based on the criteria of predefined samples, there are twenty-two Islamic Rural Bank (BPRS) in Indonesia which are selected as the study samples on 2011 – 2013. The study uses secondary data from yearly financial statement of BPRS. The result of the study shows that the financing type policy has positive effect towards financial risk. Capital adequacy has negative effect towards financial risk and intermediary function does not have any impact towards financial risk. While simultaneously, the financing type policy, capital adequacy, and intermediary function has impact towards financial risk.

Keyword: financing type policy, capital adequacy, intermediary function, financial risk

RINGKASAN

Pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan, Kecukupan Modal, dan Fungsi Intermediasi terhadap Risiko Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia; Rika Aprilia Listrianti, 100810301078; 2015; 65 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Manusia dalam kehidupannya tak terlepas dari uang. Kebutuhan akan uang bagi masyarakat merupakan hal yang sangat penting. Selain sebagai konsumsi pribadi, uang juga digunakan sebagai modal demi keberlangsungan usaha. Menurut Karim (2007), tanpa adanya uang, akan banyak dibutuhkan sumber daya (waktu dan usaha) untuk mencari dan melakukan pertukaran yang saling menguntungkan serta akan banyak sekali modal yang tertaham dalam persediaan (*inventory*). Dalam hal ini, masyarakat dapat memanfaatkan bank sebagai wadah penyalur dana. Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dalam suatu negara yang sangat mempengaruhi perekonomian baik secara makro maupun mikro.

Salah satu sumber pendapatan bank, baik bank konvensional ataupun bank syariah adalah dari penyaluran kredit atau pembiayaan, dimana keuntungan tersebut berupa selisih antara bunga, bagi hasil atau margin dari sumber-sumber dana dengan bunga, bagi hasil atau margin yang diterima dari alokasi dana tertentu. Lembaga perbankan tersebut menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau pembiayaan kepada masyarakat yang memerlukan dana, baik untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi.

Berdasarkan jenisnya, bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan salah satu lembaga keuangan perbankan syariah, yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah. Menurut catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), saat ini terdapat 163 bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada hakikatnya, kehadiran BPRS bisa menjadi sumber permodalan bagi

pengembangan usaha-usaha masyarakat golongan ekonomi lemah, salah satunya dalam bentuk pembiayaan atau penyaluran kredit. Namun, penyaluran kredit atau pembiayaan yang dilakukan bank tidak semuanya bebas resiko, sebagian dari mereka memiliki resiko yang cukup besar sehingga dapat mengancam kesehatan bank itu sendiri.

Risiko pembiayaan dalam hal ini diproksikan dengan *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah menjadi salah satu ukuran atas kinerja fungsi bank karena NPF yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis dan berdampak timbulnya masalah likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Selain itu, bank akan mengalami penurunan laba dikarenakan berkurangnya sumber pendapatan, yaitu dari pembiayaan serta di sisi lain harus menyisihkan dana sebagai cadangan sesuai kolektibilitas pembiayaan. (Yulianto, 2013)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank pembiayaan rakyat syariah yang ada di Indonesia pada periode 2011-2013. Dimana metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dimana dari hasil pengambilan sampel terdapat 22 BPRS yang memenuhi kriteria sampel. Untuk mengetahui karakteristik variabel penelitian, penguji melakukan uji statistik deskriptif. Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian maka menggunakan uji asumsi klasik, yang digunakan adalah uji normalitas yang menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, uji multikolonieritas dengan nilai *tolerance* dan nilai VIF, uji autokorelasi dengan Durbin-Watson, serta uji heteroskedastisitas dengan diagram *scatterplot*. Metode analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, uji F, uji t dengan signifikansi 5%, dan uji koefisien determinasi.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa variabel independen tidak terindikasi multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan data terdistribusi normal. Berdasarkan output SPSS maka hasil pengujian hipotesis yang diperoleh adalah kebijakan jenis pembiayaan yang diproksikan dengan variabel RF memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,001 dan nilai t hitung RF sebesar 3,378, maka variabel

kebijakan jenis pembiayaan berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan. Kecukupan modal yang diproksikan dengan variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,150$ dan sig sebesar $0,004$, maka variabel kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan. Fungsi intermediasi diproksikan dengan variabel FDR memiliki nilai koefisien regresinya sebesar $-0,022$ sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,485$, maka variabel fungsi intermediasi tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan.

Berdasarkan hasil uji statistik F dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat dipergunakan untuk mengetahui pengaruh RF, CAR, dan FDR terhadap NPF secara bersama-sama, yang berarti ada pengaruh secara simultan RF, CAR, dan FDR terhadap NPF..

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya. Dengan mengucapkan Alhamdulillah atas limpahan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan, Kecukupan Modal, dan Fungsi Intermediasi terhadap Risiko Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia”** yang telah disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan semua pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. M. *Fathorrazi*, SE, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Dr. Muhammad Miqdad, SE, MM, Ak., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan Dr. Ahmad Roziq, SE., MM., Ak., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember
3. Nining Ika Wahyuni, SE, M.Sc, Ak. dan Indah Purnamawati, SE, M.Si, Ak. selaku dosen pembimbing yang dengan ketulusan hati dan kesabaran memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Kedua Orang tuaku tercinta Misdi Santoso dan Almh. Listyo Martini yang dengan sabar dan ketulusan hatinya mencurahkan cinta, kasih sayangnya dan dukungan berupa materi maupun semangat dan doa dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kakak-kakakku tersayang Zufri Puji Junianto dan Sabrina Novianti yang telah memberikan dukungan semangat dan doa.
6. Keluarga besar M.Dzaenal yang selalu menyemangati dan memberikan doa.

7. Yoga N. Oktavian S dan keluarga atas segala dukungan dan kesabarannya untuk menjadi tempat berbagi kasih dan mengutarakan keluh kesah serta selalu memberi semangat dan doa selama ini.
8. Sahabat-sahabat dan teman-teman terdekatku Susiana Puji, Siska Putri, Novita Irfiyanti, Dewi Purwati, Rhyntia Anggun, Tika Tety, Siti Suryani, banyak cerita bersama kalian selama ini, terima kasih atas semangat, dukungan, pengertian, dan doanya. *You all are crazy*
9. Para sahabat yang setia menemaniku dalam suka dan duka anak-anak EM-I, Maya Arina, Nur Latifah, Nurisya Alfiolena, Novita, dan Fitra Tri. *Keep solid Girls!*
10. Teman-teman *conato bakery, especially my beloved friend* Hany D. Lestari yang setia menjadi tempat berbagi cerita.
11. Teman-teman Akuntansi 2010, Cristian Efendi, Muqhid, Dewi Pramita dan teman – teman yang lain terima kasih atas kerjasama dan bantuannya selama ini. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses.
12. Serta kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu penulis mengucapkan terima kasih banyak atas semua bantuan yang diberikan.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan masukan dan saran atas penelitian ini, sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan para pembaca.

Jember, 1 April 2015

Rika Aprilia Listrianti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
RINGKASAN.....	x
PRAKATA.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	7
2.1.2 Pembiayaan	8
2.1.3 Kebijakan Jenis Pembiayaan	10
2.1.4 Kecukupan Modal	19

2.1.5 Fungsi Intermediasi	20
2.1.6 Risiko Pembiayaan	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	25
2.4 Pengembangan Hipotesis	26
2.4.1 Pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Risiko Pembiayaan	26
2.4.2 Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Risiko Pembiayaan	27
2.4.3 Pengaruh Fungsi Intermediasi Terhadap Risiko Pembiayaan	28
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.2 Populasi dan Sampel	30
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	30
3.3.1 Variabel Independen	31
3.3.1 Variabel Dependen	33
3.4 Metode Analisis Data.....	33
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	33
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	34
3.4.2.1 Uji Normalitas.....	34
3.4.2.2 Uji Multikolinearitas.....	34
3.4.2.3 Uji Autokorelasi	35
3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas	35
3.4.3 Pengujian Hipotesis	36
3.5 Kerangka Pemecahan Masalah.....	39
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Gambaran Umum dan Deskriptif Statistik Obyek Penelitian.....	40

4.2 Uji Asumsi Klasik	43
4.2.1 Uji Normalitas	43
4.2.2 Uji Multikolinearitas	45
4.2.3 Uji Autokorelasi	46
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas	47
4.3 Analisis Regresi Linear Berganda	48
4.4 Pengujian Hipotesis	48
4.4.1 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t).....	48
4.4.2 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F).....	50
4.4.3 Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)	50
4.5 Pembahasan Penelitian.....	51
4.5.1 Pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Risiko Pembiayaan	51
4.5.2 Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Risiko Pembiayaan	52
4.5.3 Pengaruh Fungsi Intermediasi terhadap Risiko Pembiayaan	53
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Keterbatasan Penelitian	56
5.3 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Prosentase CAR, NPF, dan FDR.....	4
2.1 Perbandingan PLS dan Murabahah.....	17
2.2 Tingkat Risiko Berdasarkan <i>Akad</i> Pembiayaan	18
2.3 Penelitian Terdahulu	22
4.1 Kriteria Pemilihan Sampel.....	40
4.2 Data BPRS Sampel	41
4.3 Uji Statistik Deskriptif	42
4.4 Uji Normalitas	44
4.5 Nilai Signifikansi	44
4.6 Uji Multikolinieritas	45
4.7 Uji Autokorelasi Durbin-Waston	46
4.8 Uji Perhitungan Regresi	48
4.9 Uji Statistik F	50
4.10 Uji Koefisien Determinasi	51

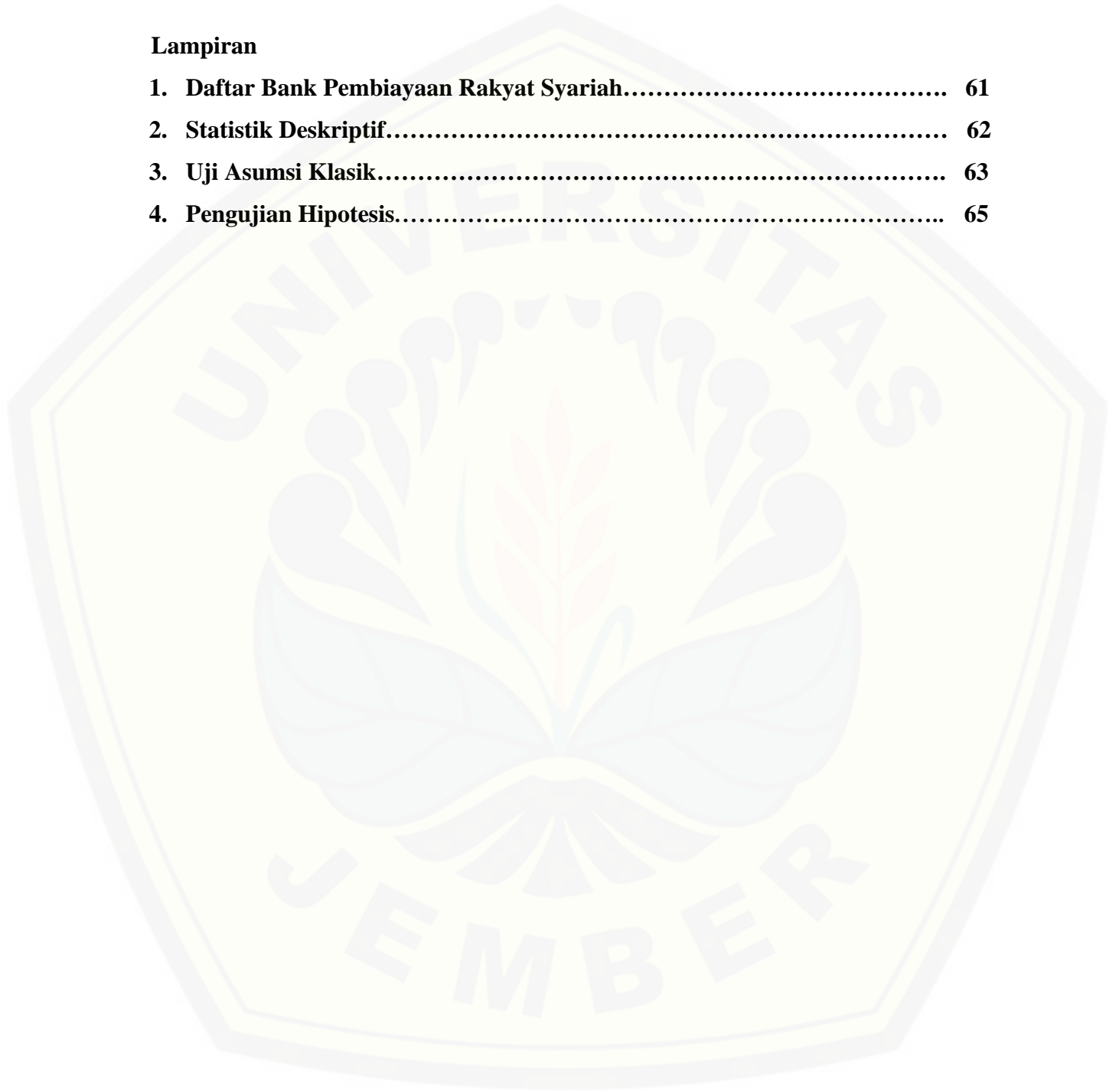
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema Akad Mudharabah.....	11
2.2 Skema Akad Musyarakah	12
2.3 Skema Akad Murabahah.....	13
2.4 Skema Akad Salam	14
2.5 Skema Akad Istishna	15
2.6 Skema Akad Ijarah	16
2.7 Skema Akad Qardh	17
4.1 Hasil Pengujian Durbin-Waston	46
4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.....	61
2. Statistik Deskriptif.....	62
3. Uji Asumsi Klasik.....	63
4. Pengujian Hipotesis.....	65



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya tak terlepas dari uang. Kebutuhan akan uang bagi masyarakat merupakan hal yang sangat penting. Selain sebagai konsumsi pribadi, uang juga digunakan sebagai modal demi keberlangsungan usaha. Menurut Karim (2007), tanpa adanya uang, akan banyak dibutuhkan sumber daya (waktu dan usaha) untuk mencari dan melakukan pertukaran yang saling menguntungkan serta akan banyak sekali modal yang tertaham dalam persediaan (*inventory*). Dalam hal ini, masyarakat dapat memanfaatkan bank sebagai wadah penyalur dana. Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dalam suatu negara yang sangat mempengaruhi perekonomian baik secara makro maupun mikro.

Salah satu sumber pendapatan bank, baik bank konvensional ataupun bank syariah adalah dari penyaluran kredit atau pembiayaan, dimana keuntungan tersebut berupa selisih antara bunga, bagi hasil atau margin dari sumber-sumber dana dengan bunga, bagi hasil atau margin yang diterima dari alokasi dana tertentu. Lembaga perbankan tersebut menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau pembiayaan kepada masyarakat yang memerlukan dana, baik untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi.

Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan (Otoritas Jasa Keuangan).

Mengacu pada UU No. 20 tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dalam bentuk pembiayaan modal kerja dan investasi untuk UMKM tercatat meningkat Rp12,4 triliun menjadi Rp59,7 triliun, atau tumbuh sebesar 26,1% . Sementara pada BPRS pembiayaan untuk UMKM sebesar Rp2,1 triliun, sehingga total pembiayaan UMKM yang disalurkan perbankan syariah per posisi akhir tahun 2012 mencapai Rp 61,8 triliun, atau 40,9% dari total Pembiayaan (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, 2012).

Berdasarkan jenisnya, bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan salah satu lembaga keuangan perbankan syariah, yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah. Menurut catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), saat ini terdapat 163 bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada hakikatnya, kehadiran BPRS bisa menjadi sumber permodalan bagi pengembangan usaha-usaha masyarakat golongan ekonomi lemah, salah satunya dalam bentuk pembiayaan atau penyaluran kredit. Namun, penyaluran kredit atau pembiayaan yang dilakukan bank tidak semuanya bebas resiko, sebagian dari mereka memiliki resiko yang cukup besar sehingga dapat mengancam kesehatan bank itu sendiri.

Risiko pembiayaan dalam hal ini diprosikan dengan *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah menjadi salah satu ukuran atas kinerja fungsi

bank karena NPF yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis dan berdampak timbulnya masalah likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Selain itu, bank akan mengalami penurunan laba dikarenakan berkurangnya sumber pendapatan, yaitu dari pembiayaan serta di sisi lain harus menyisihkan dana sebagai cadangan sesuai kolektibilitas pembiayaan. (Yulianto, 2013)

Rasio pembiayaan bermasalah atau Non Performing Financing (NPF) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) lebih besar dibanding NPF Bank Umum dan Unit Usaha Syariah (BUS dan UUS). Hal ini disebabkan BUS/UUS memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) dan sistem yang lebih baik dibanding BPRS. NPF industri BPRS tanah air per Juli 2013 sebesar 7,35 persen, berbeda jauh dari NPF BUS/UUS sebesar 2,75 persen. (Alfi Wijaya dalam Republika.co.id).

Pada November 2013, level NPF pada BPR Syariah tercatat sangat tinggi, yakni 7,48 persen atau di atas ambang toleransi 5 persen. Dengan pembiayaan sebesar Rp 4,35 triliun, jumlah yang bermasalah mencapai Rp 326 miliar (Edy Setiadi dalam JPNN.com).

Dari tahun 2011 hingga tahun 2013 CAR, FDR, dan NPF BPR Syariah mengalami fluktuatif. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) BPR Syariah menunjukkan kenaikan 1,67% pada tahun 2012, dan mengalami penurunan hingga 3,08% pada tahun 2013. Artinya, kinerja BPR Syariah dari tahun 2011 hingga 2013 mengalami penurunan kinerja, karena semakin tinggi CAR maka semakin baik pula kinerja bank tersebut begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2011 hingga 2013 NPF (*non performing financing*) BPR Syariah terus mengalami kenaikan dan bertengger di angka 6,50% melebihi batas toleransi 5% NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Artinya, BPR Syariah dalam pembiayaan bermasalahnya dikatakan bank yang kurang sehat.

Pada rasio FDR (*Financing to Deposito Ratio*) dari tahun 2011 hingga 2013 terus mengalami penurunan namun melebihi 110% yang merupakan batas angka FDR yang ditetapkan Bank Indonesia. Artinya, BPR Syariah termasuk bank yang kurang likud. Hal ini terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Prosentase CAR, NPF, dan FDR

Rasio	Tahun		
	2011	2012	2013
CAR	23,49%	25,16%	22,08%
NPF	6,11%	6,15%	6,50%
FDR	127,71%	120,96%	120,93%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) data diolah, 2013

Analisis faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya *Non Performing Financing* atas aset-aset penanaman dana pada perbankan syariah merupakan sesuatu yang penting dan krusial. Hal ini dikarenakan sebagian besar aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah dalam bentuk penanaman dana, baik sebagai piutang (*murabahah*), investasi (*musyarakah* dan *mudharabah*), dan aktiva sewa (*ijarah*), yang semua ini identik dengan risiko. Ketidapahaman atas faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya *Non Performing Financing* dapat menimbulkan kondisi perbankan syariah melakukan aktivitas pembiayaan atau penanaman dana tanpa perencanaan matang, analisis kelayakan yang tidak mendalam dan komprehensif, serta mengabaikan faktor-faktor utama atau signifikan yang dapat menjadi pemicu potensial terjadinya *Non Performing Financing*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada dasarnya beraneka ragam, baik dari segi internal maupun eksternal perusahaan. Dalam penelitian ini, penyusun membatasi penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi NPF, diantaranya: Kebijakan jenis pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, yaitu rasio alokasi pembiayaan *murabahah* dibanding alokasi

pembiayaan *profit loss sharing* (RF), Kecukupan modal bank yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Fungsi intermediasi bank yang diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang berhubungan dengan *Non Performing Financing* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang fluktuatif.

Beberapa penelitian tentang faktor yang mempengaruhi NPF pada bank syariah, faktor rasio alokasi pembiayaan murabahah dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF), menurut penelitian Nur (2012), RF berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, sedangkan penelitian Ihsan (2011), menyatakan bahwa RF berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Faktor *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), menurut Soebagio (2005) CAR dan LDR berpengaruh negatif terhadap NPL pada bank umum komersial. Menurut penelitian Yulianto (2013), CAR dan FDR berpengaruh positif terhadap NPF Bank Umum Syariah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengkaji **“Pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan, Kecukupan Modal, dan Fungsi Intermediasi terhadap Risiko Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Kebijakan Jenis Pembiayaan berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan?
2. Apakah Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan?
3. Apakah Fungsi Intermediasi berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Risiko Pembiayaan.
2. Untuk menguji pengaruh Kecukupan Modal terhadap Risiko Pembiayaan.
3. Untuk menguji Fungsi Intermediasi terhadap Risiko Pembiayaan?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kemajuan akademisi dan dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai Risiko Pembiayaan.

2. Bagi perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan menjadi bahan referensi tentang faktor yang mempengaruhi dalam pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF), sehingga perbankan syariah, khususnya BPR Syariah dapat meminimalisir terjadinya *Non Performing Financing*.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan serta proses pembelajaran.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip islam yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS merupakan badan usaha yang setara dengan bank perkreditan rakyat konvensional dengan bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi. (Rivai, 2010:165)

Menurut UU nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah, sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah meliputi:

a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk:

- Simpanan berupa Tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad *wadi'ah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah; dan
- Investasi berupa Deposito atau Tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad *mudharabah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;

b. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk:

- Pembiayaan bagi hasil berdasarkan Akad *mudharabah* atau *musyarakah*;
- Pembiayaan berdasarkan Akad *murabahah*, *salam*, atau *istishna'*;
- Pembiayaan berdasarkan Akad *qardh*;
- Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada Nasabah berdasarkan Akad *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*.

2.1.2 Pembiayaan

Salah satu kegiatan usaha bank pembiayaan rakyat syariah sebagai perantara jasa keuangan adalah menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Pembiayaan atau *financing* adalah penyaluran dana dari pihak satu ke pihak lain sebagai bentuk dukungan terhadap investasi maupun kebutuhan pihak tersebut sesuai prinsip syariah.

Pengertian Pembiayaan berdasarkan UU nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
- b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*;
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*;
- d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan
- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ijrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

Pembiayaan dalam perbankan syariah tidak bersifat menjual uang yang mengandalkan pendapatan bunga atas pokok pinjaman yang diinvestasikan, tetapi dari pembagian laba yang diperoleh pengusaha. Pendekatan bank syariah mirip dengan *investment banking*, dimana secara garis besar produk adalah *mudharabah* (*trust financing*) dan *musyarakah* (*partnership financing*), sedangkan yang bersifat investasi diimplementasikan dalam bentuk *murabahah* (jual-beli).

Dalam melakukan penilaian pembiayaan, bank pembiayaan rakyat syariah secara umum menggunakan prinsip 5C+1C, adapun prinsip-prinsip yang diterapkan oleh salah satu bank syariah di Indonesia, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) adalah sebagai berikut: (Pandia, 2005: 198)

- a) *Character*, merupakan factor itikad baik untuk melunasi pembiayaan yang diberikan, penilaian karakter calon debitur merupakan hal yang sangat sulit dilakukan. Untuk mengetahui dan memperoleh calon debitur BMI melakukan berbagai cara antara lain sebagai berikut:
1. Melakukan interview langsung terhadap calon debitur
 2. Meminta daftar riwayat hidup
 3. Mengetahui reputasi pemohon melalui informasi di lingkungannya
 4. Meneliti kegiatan dan pengalaman-pengalaman usahanya
- b) *Capacity*, yang dimaksud *capacity* adalah suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari pembiayaan yang telah diterimanya. Dengan penilaian ini bank akan melihat apakah calon debitur mampu melunasi kredit yang diterima dan apakah usahanya akan berkembang kalau dibiayai oleh bank. Penilaian kemampuan calon debitur dapat dilakukan dengan beberapa aspek seperti aspek keuangan, aspek hukum, aspek teknis, dan aspek-aspek lainnya.
- c) *Capital*, yaitu dana atau modal sendiri yang dimiliki calon debitur dibandingkan dengan jumlah dana pembiayaan yang diberikan bank. Kemampuan modal sendiri ini, merupakan benteng yang kuat agar tidak mudah tetrkena goncangan dari luar, dan dengan modal sendiri yang lebih besar maka pemilik atau calon nasabah akan benar-benar menjalankan usahanya.
- d) *Collateral*, yaitu barang jaminan yang diserahkan debitur kepada kreditur (bank) sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya. Manfaat *collateral* bagi bank adalah sebagai alat pengaman apabila usaha yang dibiayai dengan pembiayaan dari bank mengalami kegagalan atau sebab lain dimana debitur tidak dapat melunasi pembiayaan yang diterimanya. Jaminan tidak hanya dalam bentuk kebendaan yang berwujud secara fisik tetapi jaminan yang tidak berwujud kebendaan, misalnya jaminan pribadi (*personal guarantee*).

- e) Condition of Economy, yaitu situasi dan kondisi perekonomian yang mempengaruhi kelancaran usaha debitur yang dibiayai oleh bank. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi perekonomian dapat dilihat baik secara makro maupun mikro perekonomian. Dengan memperhatikan kondisi perekonomian maka bank dalam penyaluran kreditnya tidak akan melakukan suatu analisis yang salah dan menyebabkan kerugian bagi bank sendiri, akibat dari timbulnya kegagalan dalam pembiayaan tersebut.
- f) Constraints, merupakan factor hambatan-hambatan dalam pembiayaan dan keterbatasan-keterbatasan yang dapat timbul dalam pembiayaan, seperti hambatan yang datang dari lingkungan masyarakat tempat dimana usaha.

Kredit atau pembiayaan berdasarkan syariah, yang dikategorikan ke dalam kredit atau pembiayaan yang mengalami kegagalan adalah kredit atau pembiayaan yang tergolong ke dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet, kredit bermasalah adalah kredit yang kolektibilitasnya turun dari lancar menjadi dalam perhatian khusus umumnya debitur sudah mengingkari ketentuan-ketentuan yang ada dalam perjanjian kredit atau pembiayaan berdasarkan syariah sehingga bank mengalami kesulitan dalam menagih pembayaran pokok kredit dan margin atau bagi hasil (Pandia, 2005:202).

2.1.3 Kebijakan Jenis Pembiayaan

Dalam praktiknya, bank berprinsip syariah melakukan pembiayaan dengan membiayai proyek yang dijalankan *customer*, misalnya dengan cara bank tersebut membelikan barang yang dibutuhkan oleh *customer* atau dengan memodali usaha *customer*. Adapun kebijakan-kebijakan jenis pembiayaan yang umumnya digunakan dalam bank pembiayaan rakyat syariah, yaitu:

1. Pembiayaan Bagi Hasil atau syirkah (*Profit Sharing*)

Ciri utama pembiayaan bagi hasil adalah bahwa keuntungan dan kerugian ditanggung bersama oleh pemilik dana maupun pengusaha (Rivai, 2007:772).

Pembiayaan bagi hasil memiliki 4 akad utama, yaitu *mudharabah*,

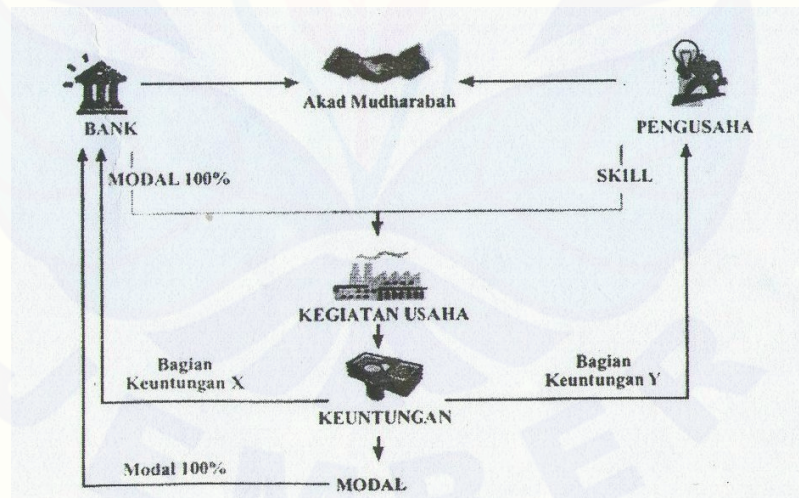
musyarakah, muzara'ah, musaqah. Sungguhpun demikian, prinsip yang paling banyak digunakan adalah *musyarakah* dan *mudharabah* (Antonio, 2001) dalam Ihsan. Berikut Penjelasannya:

a. *Al-Mudharabah (Trust Financing, Trust Investment)*

Menurut Rivai (2010:754) *Al-Mudharabah* adalah system kerja sama usaha antara dua pihak atau lebih dimana pihak pertama (shahib al-maal) menyediakan seluruh (100%) kebutuhan modal, sedangkan *customer* sebagai pengelola (*mudharib*) menyediakan keahliannya. Keuntungan usaha secara *Al-Mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal (bank) selama kerugian itu bukan akibat kelalaian pengelola (*customer*). Selanjutnya, bilamana kerugian tersebut akibat kecurangan atau kelalaian pengelola (*customer*), maka pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

Gambar 2.1

Skema Akad Mudharabah



Sumber: Rivai (2010:754).

Kemungkinan risiko dalam *al-mudharabah* antara lain:

- 1) Penyalahgunaan dana yang diperoleh *customer* untuk keperluan/tujuan lain yang menyimpang dari kesepakatan semula.

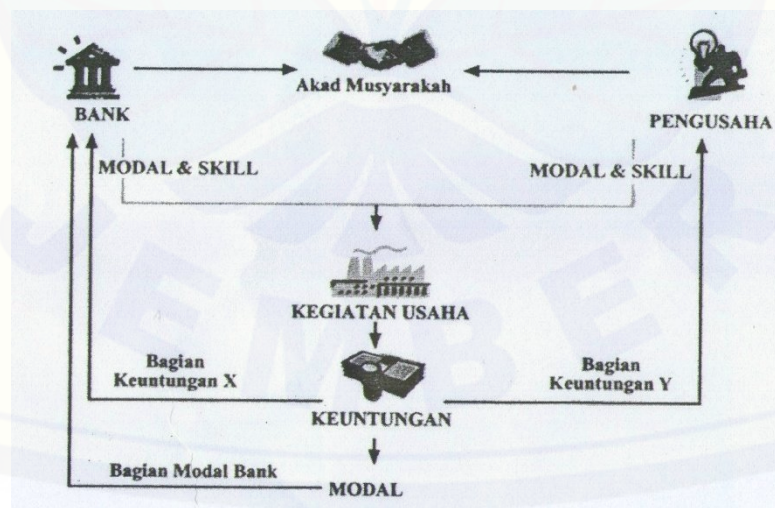
- 2) *Customer* melakukan kesalahan yang disengaja, atau kelalaian tak disengaja.
- 3) *Customer* yang tidak jujur menyampaikan perkembangan bisnis/usaha perusahaan.

b. *Musyarakah (Partnership, Project Financing Participation)*

Karakteristik dari transaksi ini dilandaskan karena adanya keinginan dari para pihak (dua pihak atau lebih) melakukan kerja sama untuk usaha tertentu, dimana masing-masing pihak menyertakan dan menyetorkan modalnya dengan pembagian keuntungan di kemudian hari sesuai kesepakatan. Kesertaan masing-masing pihak yang melakukan kerja sama dapat berupa dana (*funding*), keahlian (*skill*), kepemilikan (*property*), peralatan (*equipment*), barang perdagangan (*trading asset*) atau *intangible asset* seperti *good will* atau hak paten, reputasi/nama baik, kepercayaan, serta barang-barang lain yang dapat dinilai dengan uang (Rivai, 2010:757). Setelah proyek selesai modal dikembalikan pada masing-masing pihak beserta sejumlah bagi hasil.

Gambar 2.2

Skema Akad Musyarakah



Sumber: Rivai (2010:757)

Risiko yang ditanggung oleh bank syariah dalam akad ini sama dengan risiko yang terkandung dalam jenis pembiayaan *mudharabah*. Akan tetapi karena pihak nasabah juga turut menyertakan modal, maka risiko yang terkandung lebih kecil dibanding *mudharabah*.

2. Pembiayaan Nonbagi Hasil

a. Jual Beli atau Bai' (*Sale and Purchase*)

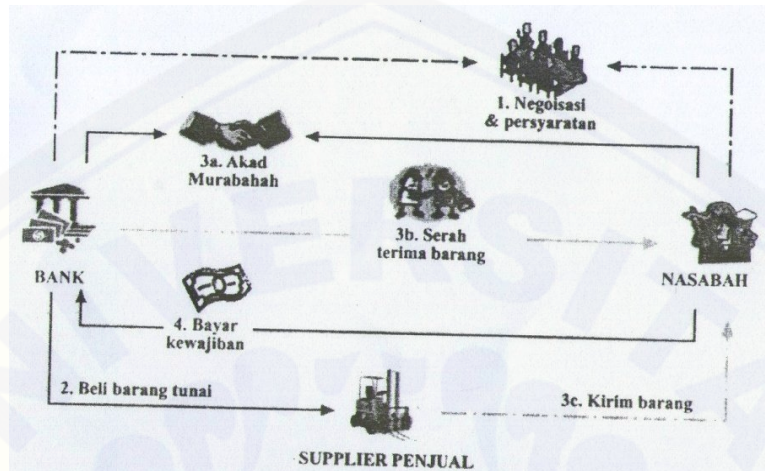
Prinsip ini dilaksanakan karena adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditetapkan di muka dan menjadi bagian atas harga barang yang diperjualbelikan. Bentuk pembiayaan ini adalah (Rivai, 2010:760):

1) *Bai' Al-Murabahah* atau Beli Angsur (*al-bai' bi tsaman ajil*)

Bai' Al-Murabahah merupakan transaksi jual beli dimana bank menyebutkan jumlah keuntungan tertentu. Disini bank bertindak sebagai penjual, dan di lain pihak *customer* sebagai pembeli, sehingga harga beli dari *supplier* atau produsen atau pemasok ditambah dengan keuntungan bank sebelum dijual kepada *customer*. Barang diserahkan setelah akad dilakukan, sedangkan pembayaran dapat dilakukan secara tangguh atau mencicil (*bi tsaman ajil* atau *muajjal*). Disini penjual berkewajiban memberitahu harga pokok barang yang dibeli dan menentukan tingkat keuntungan sebagai tambahannya.

Gambar 2.3

Skema Akad Murabahah



Sumber: Rivai (2010:760)

Menurut Ihsan (2011), Risiko dalam jenis pembiayaan *murabahah* yang harus diantisipasi adalah:

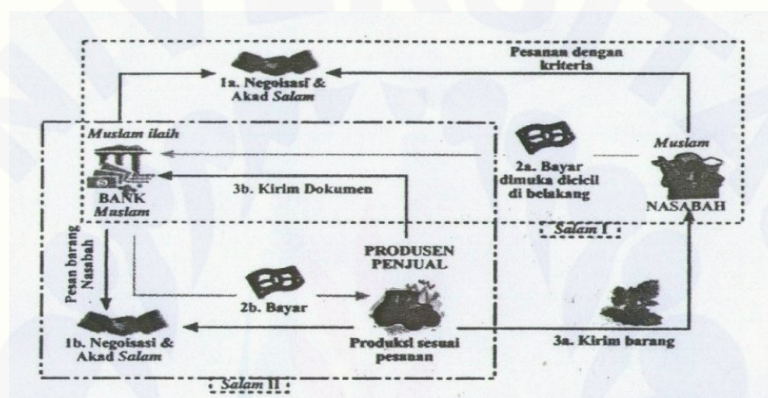
- Default* atau kelalaian, nasabah sengaja tidak membayar angsuran
- Fluktuasi harga komparatif
- Penolakan nasabah, barang yang dikirim bisa saja ditolak nasabah karena sesuatu hal.
- Dijual, karena *murabahah* sifatnya jual beli dengan utang, maka ketika kontrak ditandatangani, barang itu menjadi milik nasabah.

2) *Al-Bai' Salam (In Front Payment Sale)*

Al-Bai' Salam merupakan bentuk jual beli dengan pembayaran di muka dan penyerahan barang di kemudian hari dengan harga, spesifikasi, jumlah, kualitas, tanggal dan tempat penyerahan yang jelas, serta disepakati sebelumnya dalam perjanjian. Bank sebagai penjual (*muslam ilaih*) menerima pesanan barang dari nasabah (*muslam*), kemudian bank sebagai pembeli (*muslam*), memesan permintaan barang nasabah kepada produsen penjual (*muslam ilaih*) dengan pembayaran di muka

dengan jangka waktu penyerahan yang disepakati bersama. Barang yang diperjualbelikan belum tersedia pada saat transaksi dan harus diproduksi dahulu, seperti barang pertanian dan produk *fungible* (barang yang dapat diperkirakan dan diganti sesuai berat, ukuran dan jumlahnya). (Rivai, 2010:203).

Gambar 2.4
Skema Akad Salam



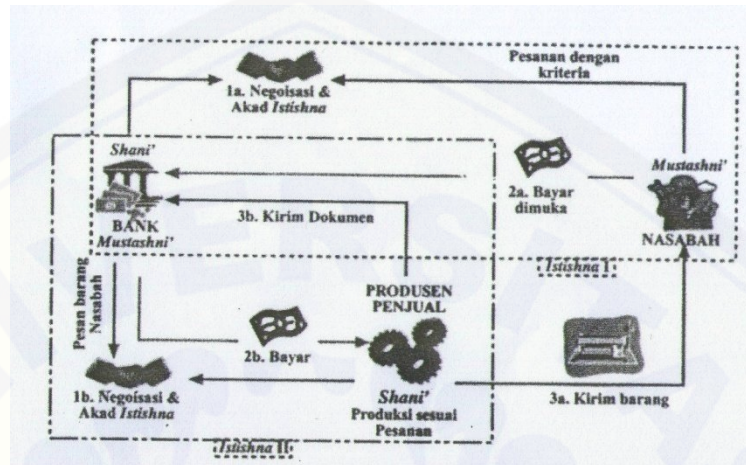
Sumber: Rivai (2010:203)

3) *Bai' Al-Istishna (Purchase by Order or Manufacture)*

Bai' Al-Istishna merupakan salah satu bentuk jual beli dengan pemesanan yang mirip dengan salam. Perbedaannya, dalam *istishna* pembayaran dapat dibayar di muka, cicil sampai selesai, atau di belakang, biasanya di aplikasikan untuk industry dan barang manufaktur. Praktiknya, bank sebagai penerima pesanan (*shani'*) menerima pesanan dari nasabah (*mustashni'*), kemudian bank sebagai pemesan (*mustashni'*) memsankan permintaan barang nasabah kepada produse penjual (*shani'*) dengan pembayaran di muka, dicil, atau di belakang, dengan jangka waktu penyerahan yang disepakati bersama. (Rivai, 2010:204)

Gambar 2.5

Skema Akad Istishna

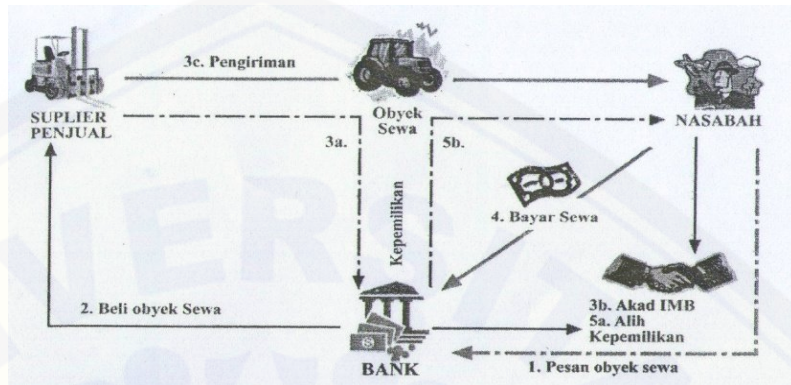


Sumber: Rivai (2010:204)

4) Prinsip Sewa Ijarah dan IMBT

Ijarah adalah akad sewa menyewa untuk memanfaatkan jasa, baik jasa atas barang barang atau jasa tenaga kerja. Pada *ijarah* tidak terjadi pemindahan kepemilikan objek ijarah. Objek *ijarah* tetap menjadi milik yang menyewakan. Namun, dalam perkembangannya, peminjam (*customer*) dimungkinkan untuk memiliki objek ijarah di akhir periode pinjaman. Dengan demikian, *ijarah* membuka peluang kemungkinan perpindahan kepemilikan atas objek *ijarah* ini yang disebut *Ijarah Muntahia Bittamlik* (IMBT). (Rivai, 2010:765)

Gambar 2.6
Skema Akad Ijarah

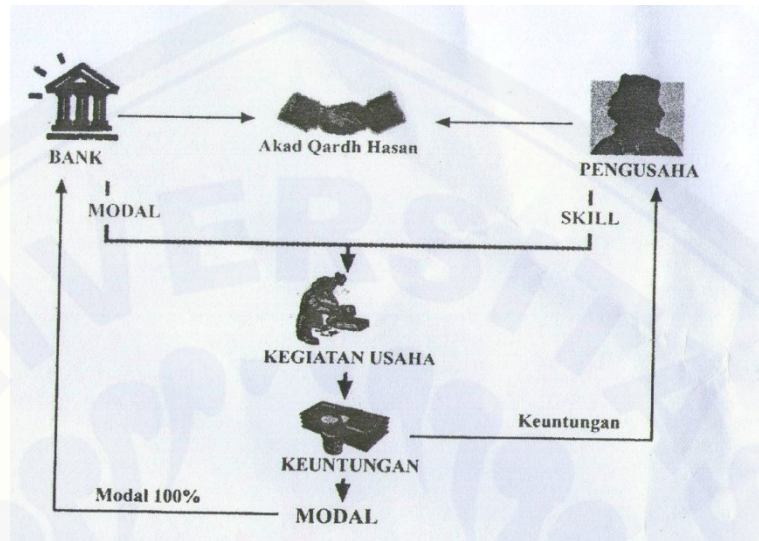


Sumber: Rivai (2010:765)

5) *Qardh*

Qardh merupakan pinjaman kebajikan/lunak tanpa imbalan, biasanya untuk pembelian barang-barang *fungible*. *Qardh* biasa digunakan untuk menyediakan dana talangan keada nasabah prima dan untuk menyumbang sector usaha kecil/mikro atau membantu sector social. Objek pinjaman *Qardh* biasanya adalah uang atau alat tukar lain yang merupakan transaksi pinjaman murni tanpa bunga ketika pemnjam mendapatkan uang dari pemilik dana (bank) dan hanya wajib mengembalikan pokok hutang pada waktu tertentu di masa datang. (Rivai, 2010:207)

Gambar 2.7
Skema Akad Qardh



Sumber: Rivai (2010:207)

Berdasarkan kebijakan jenis pembiayaan di atas, pembiayaan non bagi hasil *murabahah* merupakan pembiayaan yang sering digunakan di dalam Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, sedangkan untuk pembiayaan bagi hasil (*profit loss sharing*), BPRS banyak menggunakan *mudharabah* dan *musyarakah* dalam hal ini diprosikan dengan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF).

Data statistik perbankan syariah yang diliris Bank Indonesia pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa porsi jenis pembiayaan *profit loss sharing* masih sedikit dibanding pembiayaan yang lain. Pembiayaan dengan skema *murabahah* (jual beli) paling banyak diminati oleh bank pembiayaan rakyat syariah. Hal ini, tidak terlepas dari risiko yang dimiliki *murabahah* paling kecil dibanding pembiayaan yang lain. (dapat dilihat pada tabel 2.2)

Tabel 2.1 Perbandingan PLS dan Murabahah

Periode	Pembiayaan PLS*	Piutang Murabahah*
2010	283.425	1.621.526
2011	100.603	2.154.494
2012	420.492	2.854.646
2013	533.379	3.546.361

*Dalam jutaan rupiah

Sumber: Statistik Perbankan Syariah diolah dengan excel

Kebijakan alokasi piutang *murabahah* (berisiko rendah) dibandingkan alokasi pembiayaan berisiko tinggi (*profit loss sharing*; *mudharabah* dan *musyarakah*) menjadi variabel yang mempengaruhi besaran risiko pembiayaan. Jenis variabel ini sudah banyak digunakan pada penelitian terdahulu. Berikut merupakan tabel tingkat risiko berdasarkan *akad* pembiayaannya:

Tabel 2.2 Tingkat Risiko Berdasarkan Akad Pembiayaan

Jenis Pembiayaan	Risiko Kredit	Risiko Harga	Risiko Likuiditas	Risiko Operasional
Murabahah	2,56	2,87	2,67	2,93
Mudharabah	3,25	3	2,67	3,08
Musyarakah	3,69	3,4	2,92	3,18
Ijarah	2,64	2,92	3,1	2,9
Istishna'	3,13	3,57	3	3,29
Salam	3,2	3,5	3,2	3,25

Sumber: Khan dan Ahmed, 2001

Tabel 2.2 menunjukkan skala 1 sampai 5, dimana skala paling kecil sebagai pembiayaan yang paling tidak berisiko dan skala terbesar sebagai pembiayaan yang berisiko. Dalam tabel tersebut dapat dilihat dengan jelas, bahwa *murabahah* adalah pembiayaan yang memiliki risiko yang paling kecil dari sisi risiko kredit, risiko *mark-up*, risiko likuiditas, maupun risiko operasional. Jenis pembiayaan *mudharabah* memiliki risiko yang lebih tinggi dari *murabahah* namun lebih rendah dari *musyarakah*. Pembiayaan yang memiliki risiko paling tinggi adalah pembiayaan *profit loss sharing* (*mudharabah* dan *musyarakah*).

Menurut Ihsan (2011), ada beberapa alasan akad *murabahah* sangat populer dalam operasi perbankan syariah, yaitu: Pertama, dari sisi bank syariah investasi jangka pendek yang cukup memudahkan, benefit yang berasal dari *markup* bisa ditentukan dan dipastikan ; serta menjauhi ketidakpastian dan minimalisasi resiko yang ada pada sistem bagi hasil. Kedua, dari sisi nasabah ;*murabahah* tidak memungkinkan bank-bank syaria'ah untuk mencampuri manajemen bisnis.

Lain ceritanya dengan pembiayaan *mudharabah (Trustfinancing)* yang terkadang pihak bank memaksakan untuk menempatkan satu wakilnya pada jajaran manajemen perusahaan, untuk melakukan pengawasan internal.

2.1.4 Kecukupan Modal

Pengelolaan kecukupan modal merupakan tugas manajer bank untuk memenuhi kecukupan modal. Alasan bank untuk memenuhi kecukupan modal antara lain:

1. Menghindarkan bank terhadap kemungkinan terjadinya kegagalan bank
2. Jumlah modal yang dimiliki bank mempengaruhi pendapatan pemilik bank/pemegang saham
3. Memenuhi batas minimum modal bank yg ditentukan.

Menurut Sakti (2012) penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengantisipasi risiko saat ini dan yang akan datang. Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis, seperti halnya bank. Hal itu dikarenakan beroperasi atau tidaknya dan dipercaya atau tidaknya suatu bank salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modal.

Dalam kaitannya dengan fungsi dari modal bank, Brenton, C. Leavitt menekankan 4 hal yaitu (Muhammad, 2005:245):

1. Untuk melindungi deposit yang tidak diasuransikan, pada saat bank insolvable dan likuidasi.
2. Untuk menyerap kerugian yang tidak diharapkan guna menjaga kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi.

3. Untuk memperoleh sarana fisik dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan untuk menawarkan pelayanan bank.
4. Sebagai alat pelaksanaan peraturan pengendalian ekspansi aktiva yang tidak tepat.

Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Tingginya rasio modal dapat melindungi deposan, dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profit bank tersebut. Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank. Dengan demikian bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga (Sinungan, 2000:162).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. *Capital Adequacy Ratio* merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kewajiban penyediaan modal minimum bank maupun dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Semakin tinggi risiko CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut (Rivai, 2010:850). Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan (Yulianto, 2013).

Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah perhitungan ATMR sedikit berbeda dari bank konvensional. Aktiva pada BPRS dibagi atas aktiva yang dibiayai dengan modal sendiri serta aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (Muhammad,

2005:256). Aktiva yang didanai modal sendiri dan hutang, risikonya ditanggung modal sendiri, sedangkan yang didanai oleh rekening bagi hasil, risikonya ditanggung oleh rekening bagi hasil itu sendiri. Pemilik rekening bagi hasil berhak menolak untuk menanggung risiko atas aktiva yang dibiayainya apabila kesalahan terletak pada pihak mudharib (bank).

2.1.5 Fungsi Intermediasi

Menurut Sakti (2012), perbankan adalah salah satu sektor kunci yang berfungsi lembaga intermediasi, yaitu penyalur dana dari pihak kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Fungsi intermediasi adalah salah satu fungsi yang penting dalam dunia perbankan. Terlihatnya adanya fungsi intermediasi yang dilakukan bank mencakup fungsi dasar bank sebagai lembaga keuangan depository dengan menyerap dana masyarakat untuk selanjutnya disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman dan investasi. Fungsi intermediasi yang diperankan oleh bank merupakan sumber pendapatan utama sebuah bank.

Fungsi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebagai lembaga intermediasi diukur dengan menggunakan indikator *Financing to Deposit Ratio*. *Financing to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan pihak bank (Rivai, 2010:784). FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Suci, 2013). Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut, sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likud dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil atau semakin tinggi FDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang risiko pembiayaan yang akan terjadi (Rivai, 2010:785).

2.1.6 Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya (Ihsan, 2011). Suatu pembiayaan dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh kredit tersebut. Risiko pembiayaan didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Rahmawulan, 2008).

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sangat memperhatikan risiko ini, mengingat sebagian besar bank melakukan pemberian pembiayaan sebagai bisnis utamanya. Saat ini, sejarah menunjukkan bahwa risiko pembiayaan merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk, karena nilai kerugian yang ditimbulkannya sangat besar sehingga mengurangi modal bank secara cepat.

Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko pembiayaan adalah tercermin dari besarnya *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Dalam praktik perbankan sehari-hari, menurut Nusantara (2009), pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.

Rasio *Non Performing Financing* analogi dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional Karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi NPL semakin tinggi pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank (Nusantara, 2009).

Bank Indonesia menetapkan batas toleransi 5% untuk *Non Performing Financing* bank syariah. Dimana, jika sebuah bank melewati ambang batas yang ditetapkan, artinya bank tersebut dikatakan sebagai bank yang kurang sehat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar acuan penelitian, maka peneliti meringkas hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Mares Suci (2013)	Analisis Penyebab Terjadinya <i>Non Performing Financing</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel dependen: <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Variabel independen: <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), Inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), <i>Financing Deposite Ratio</i> (FDR), Rasio Return Pembiayaan <i>Loss Sharing</i> dibagi Return Total Pembiayaan (RR), Total Asset	Variabel GDP dan variabel FDR berpengaruh tidak signifikan positif terhadap NPF. Variabel inflasi, SWBI, dan RR berpengaruh tidak signifikan negative terhadap NPF. Variabel total asset berpengaruh signifikan negative terhadap NPF.
Siti Nur (2012)	Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan <i>Non Performing Financing</i> Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel dependen: <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Variabel Independen: <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), Inflasi, Nilai	Variabel GDP Riil dan nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, Inflasi mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap NPF, RR berpengaruh negative tidak signifikan terhadap NPF, RF berpengaruh negative

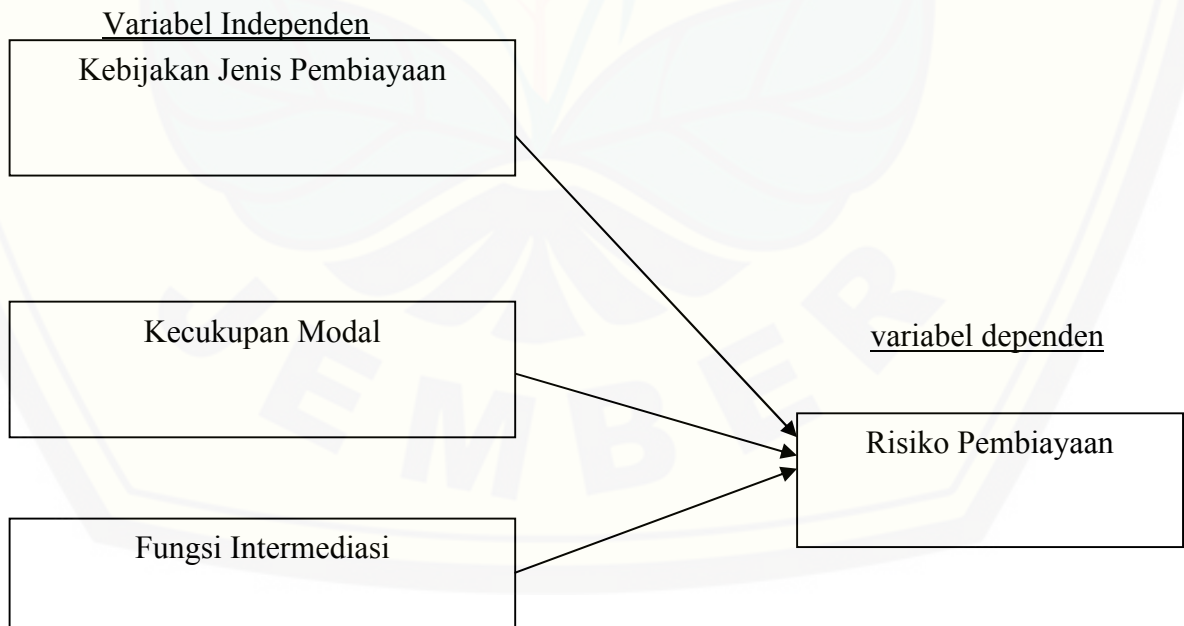
		Tukar, Rasio Return Pembiayaan <i>Loss Sharing</i> dibagi Return Total Pembiayaan (RR), rasio alokasi piutang murabahah dibanding alokasi pembiayaan <i>profit loss sharing</i> (RF)	signifikan terhadap NPF.
Yulianto (2013)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Non Performing Financing</i> Perbankan Syariah	Variabel dependen: <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Variabel independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	Variabel CAR, BOPO, dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, variabel NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF.
Muntoha Ihsan (2011)	Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> , Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio <i>Non Performing Financing Bank</i>	Variabel dependen: <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Variabel independen: <i>Gross Domestic Product</i> (GDP),	Variabel GDP, Inflasi, RR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, RF berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

	Umum Syariah di Indonesia	Inflasi, Rasio Return Pembiayaan <i>Loss Sharing</i> dibagi Return Total Pembiayaan (RR), rasio alokasi piutang murabahah dibanding alokasi pembiayaan <i>profit loss sharing</i> (RF)	
Anin Diyanti (2012)	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya Non Performing Loan	Variabel dependen: Non Performing Loan (NPL) Variabel independen: Bank Size, <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), dan Inflasi	Variabel Bank Size, LDR, CAR, GDP, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL.
Ernawati Puspitasari (2012)	Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel dependen: <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Variabel independen: Inflasi, Dana Pihak Ketiga (DPK), Rasio <i>return profit sharing</i> dibanding <i>return</i>	Variabel DPK dan RR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, sedangkan variabel inflasi dan bonus SWBI tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

		pembiayaan (RR) dan Bonus SWBI (Sertifikat <i>Wadi'ah</i> Bank Indonesia)	
Iksan Adisaputra (2012)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Non Performing Loan</i> pada PT Bank Mandiri (PERSERO) tbk	Variabel dependen: <i>Non Performing Loan</i> . Variabel independen: CAR, LDR, NIM dan BOPO	CAR, LDR dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, sementara NIM berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap NPL.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan latar belakang permasalahan, landasan teori serta hasil penelitian sebelumnya, maka berikut merupakan kerangka pemikiran teoritis sebagai dasar perumusan hipotesis:



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Risiko Pembiayaan

Kebijakan Jenis Pembiayaan dalam penelitian ini diproksikan dengan variabel RF, dimana RF merupakan kebijakan alokasi piutang *murabahah* (berisiko rendah) dibandingkan alokasi pembiayaan berisiko tinggi (*profit loss sharing: mudharabah* dan *musyarakah*). Sedangkan risiko pembiayaan diproksikan dengan *non performing financing*. Adapun risiko yang dikatakan rendah yang terdapat dalam *murabahah* adalah: nasabah sengaja tidak membayar angsuran, fluktuasi harga komparatif, penolakan nasabah (barang yang dikirim bisa saja ditolak nasabah karena sesuatu hal), dijual (karena *murabahah* sifatnya jual beli dengan utang, maka ketika kontrak ditandatangani, barang itu menjadi milik nasabah) (Ihsan, 2011). Risiko yang dimiliki oleh pembiayaan bagi hasil (*profit loss sharing: mudharabah* dan *musyarakah*) lebih tinggi jika dibandingkan dengan *murabahah*, yaitu: Penyalahgunaan dana yang diperoleh *customer* untuk keperluan/tujuan lain yang menyimpang dari kesepakatan semula, *customer* melakukan kesalahan yang disengaja, atau kelalaian tak disengaja, *customer* yang tidak jujur menyampaikan perkembangan bisnis/usaha perusahaan.

Menurut Ihsan (2011), ada beberapa alasan akad *murabahah* sangat populer dalam operasi perbankan syariah, yaitu: Pertama, dari sisi bank syariah investasi jangka pendek yang cukup memudahkan, benefit yang berasal dari *markup* bisa ditentukan dan dipastikan ; serta menjauhi ketidakpastian dan minimalisasi risiko yang ada pada sistem bagi hasil. Kedua, dari sisi nasabah ;*murabahah* tidak memungkinkan bank-bank syari'ah untuk mencampuri manajemen bisnis. Hasil penelitian Ihsan menyatakan bahwa RF berpengaruh positif signifikan terhadap NPF

Menurut penelitian Nur (2012), secara signifikan rasio alokasi piutang *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* berpengaruh negatif terhadap rasio Non Performing Financing (NPF) di bank umum syariah. Semakin tinggi rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* maka tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah semakin rendah. Hal ini mengindikasikan perbankan syariah lebih fokus kepada pembiayaan

murabahah karena secara otomatis lebih mudah dalam melakukan *maintenance* terhadap debitur *murabahah*, secara teori juga risiko di *murabahah* lebih kecil dibandingkan dengan risiko *mudharabah* ataupun *musyarakah*, sehingga penambahan alokasi *murabahah* berdampak pada pengurangan rasio *non performing financing* pada perbankan syariah. Hal ini berarti penambahan alokasi *murabahah* memiliki kontribusi cukup kuat untuk menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) di bank umum syariah.

Berdasarkan kajian diatas, maka didapat hipotesis:

H1: Kebijakan Jenis Pembiayaan berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan

2.4.2 Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Risiko Pembiayaan

CAR menunjukkan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Secara logis, jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk. Sedangkan, kenaikan ATMR dapat terjadi karena bobot risiko dari aktiva produktif mengalami kenaikan atau dengan kata lain bank melakukan peralihan investasi pada aktiva yang berisiko rendah ke aktiva yang berisiko tinggi.

Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin besar pula sumber daya finansial yang digunakan untuk keperluan penyaluran dana maupun pengembangan operasional bank. Dengan bertambahnya sumber daya finansial yang digunakan untuk pembiayaan, maka terjadinya risiko pembiayaan bermasalah juga akan semakin besar.

Terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, Menurut Soebagio (2005) CAR pada bank umum komersial berpengaruh negatif terhadap NPL. Lain

halnya, menurut penelitian Yulianto (2013), secara signifikan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap rasio Non Performing Financing (NPF) di bank umum syariah. Menurut Adisaputra (2012), CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL pada Bank Mandiri.

Berdasarkan kajian diatas, maka didapat hipotesis:

H2: Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan

2.4.3 Pengaruh Fungsi Intermediasi terhadap Risiko Pembiayaan

Pengaruh Fungsi Intermediasi dalam penelitian ini diprosikan dengan *Financing to Deposit Ratio*. Rasio FDR digunakan untuk mengukur likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif kurang likuid, sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan.

Semakin tinggi LDR atau analogi syariahnya adalah FDR menunjukan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Di sisi lain LDR yang terlampau tinggi dapat menimbulkan resiko likuiditas bagi bank. Semakin tinggi nilai FDR suatu bank, maka akan mengakibatkan pula peningkatan terjadinya risiko pembiayaan bermasalah, maka semakin tinggi FDR sebuah bank maka semakin tinggi pula NPF sebuah bank, begitupun sebaliknya.

Terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, menurut hasil penelitian Yulianto (2013), *financing to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF) di bank umum syariah, sedangkan menurut Soebagio (2005) LDR berpengaruh negatif terhadap NPL pada bank umum komersial. Menurut Adisaputra (2012), LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL Bank Mandiri.

Berdasarkan kajian diatas, maka didapat hipotesis:

H3: Fungsi Intermediasi berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain) (Indriantoro dan Supomo, 2011:147). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan bank pembiayaan rakyat syariah periode 2011 hingga 2013 yang dapat dilihat di website resmi bank yang bersangkutan atau ojk.go.id.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank pembiayaan rakyat syariah yang ada di Indonesia. Menurut Bank Indonesia, hingga saat ini terdapat 163 BPRS yang ada di Indonesia.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel penelitian dari populasi berdasarkan kriteria-kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu. Kriteria-kriteria yang digunakan peneliti untuk menentukan sampel adalah:

1. BPRS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun di Bank Indonesia secara terus-menerus pada periode tahun 2011-2013 .
2. BPRS tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2011-2013.
3. BPRS yang memiliki angka *non performing financing* diatas 5%.
4. BPRS yang memiliki data-data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan

oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*. Definisi operasional digunakan untuk membatasi permasalahan dalam penelitian.

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari Kebijakan Jenis Pembiayaan (RF), Kecukupan Modal (CAR), dan Fungsi Intermediasi (FDR), sedangkan variabel dependennya adalah Risiko Pembiayaan (NPF). Definisi Operasional dan Pengukuran untuk masing-masing variabel adalah:

3.3.1 Variabel Independen

1. Kebijakan Jenis Pembiayaan (X1)

Dalam penelitian ini variabel kebijakan jenis pembiayaan diukur menggunakan rasio alokasi piutang murabahah dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing*. Rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan PLS (RF) adalah Rasio yang menunjukkan besarnya alokasi piutang *murabahah* dibandingkan alokasi pembiayaan *profit loss sharing*. Perhitungan rasio RF adalah sebagai berikut: (Nur, 2012)

$$RF = \frac{\text{Jumlah Piutang Murabahah}}{\text{Jumlah Pembiayaan Profit Loss Sharing}}$$

Keterangan:

RF: rasio alokasi piutang murabahah dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing*.

Jumlah Piutang Murabahah: jumlah nominal piutang murabahah.

Jumlah pembiayaan *profit loss sharing*: jumlah nominal pembiayaan *mudharabah* ditambah jumlah nominal pembiayaan *musyarakah*.

2. Kecukupan Modal (X2)

Dalam penelitian ini variabel kecukupan modal diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio*. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah

rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko.

Perhitungan rasio CAR adalah sebagai berikut: (Rivai, 2010:851)

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Keterangan:

CAR: *Capital Adequacy Ratio*.

Modal: total modal.

ATMR: Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (jumlah nominal aktiva neraca ditambah jumlah ATMR rekening administratif).

3. Fungsi Intermediasi (X3)

Dalam penelitian ini variabel fungsi intermediasi diukur menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio*. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Perhitungan FDR adalah sebagai berikut: (Muhammad, 2005:265)

$$FDR = \frac{Total\ Pembiayaan}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$$

Keterangan:

FDR: *Financing to Deposit Ratio*.

Total pembiayaan: jumlah nominal pembiayaan *murabahah, salam, istishna, qardh, mudharabah, musyarakah, ijarah*.

Dana Pihak Ketiga: jumlah nominal *wadiah, mudharabah, akad pelengkap*.

3.3.2 Variabel Dependen

Risiko Pembiayaan (Y)

Dalam penelitian ini variabel risiko pembiayaan diukur menggunakan *Non Performing Financing*. *Non Performing Financing* merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Rasio *non performing financing* (NPF) menggambarkan pembiayaan bermasalah pada bank syariah yang meliputi pembiayaan kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).

Perhitungan rasio NPF adalah sebagai berikut: (Suci, 2013)

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Kolektabilitas } KL + D + M}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

NPF: *Non Performing Financing*

Pembiayaan kolektabilitas KL+D+M: Jumlah nominal pembiayaan kolektabilitas Kurang Lancar, Diragukan, Macet

Total Pembiayaan: jumlah nominal pembiayaan *murabahah, salam, istishna, qardh, mudharabah, musyarakah, ijarah*.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis Regresi Linier Berganda. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik (Ghozali, 2005).

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel

penelitian. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa: frekuensi, tendensi sentral, disperse, dan koefisien korelasi antar variabel penelitian. (Indriantoro dan Supomo, 2011:170)

3.4.2 Uji asumsi Klasik

Pada penelitian ini juga akan dilakukan pengujian penyimpangan asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah yang meliputi: (Ghozali, 2005)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data yang dipakai dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Pedoman pengambilan keputusan:

- a. Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$. Distribusi adalah tidak normal.
- b. Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$. Distribusi adalah normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada dan tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005) :

- a. Nilai r^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel – variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi cukup tinggi (umumnya diatas 0,80) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya, jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai Durbin Watson (DW test). Ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

$d < dL$: terdapat gejala autokorelasi positif

$d > (4-dL)$: terdapat gejala autokorelasi negatif

$dL < d < (4-dU)$: tidak terdapat gejala autokorelasi

$dL < d < dU$: pengujian tidak meyakinkan

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang dipakai dalam penelitian terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik, yaitu melihat grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID,

dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (y prediksi – y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut: (Ghozali, 2005)

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan serta analisis koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2005). Pengujian hipotesis tersebut sebagai berikut:

3.4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah melakukan serangkaian uji asumsi klasik diatas, maka data yang sudah dikumpulkan tersebut dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = NPF (*Non performing financing*)

X_1 = Rasio alokasi piutang murabahah dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF)

X_2 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_3 = *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

α = Konstanta regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

ε = variabel pengganggu di luar variabel yang tidak dimasukkan sebagai variable di atas

3.4.3.2 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial). Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

1. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)
 - a. $H_0 : \beta_1 = 0$, diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - b. $H_a : \beta_1 \neq 0$, diduga variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Menentukan tingkat signifikansi α sebesar 0,05
3. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}
 - a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau menolak H_a , artinya bahwa variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variable dependen.
4. Berdasarkan probabilitas H_a akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α)

3.4.3.3 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Cara pengujian hampir sama dengan uji t. Langkah langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

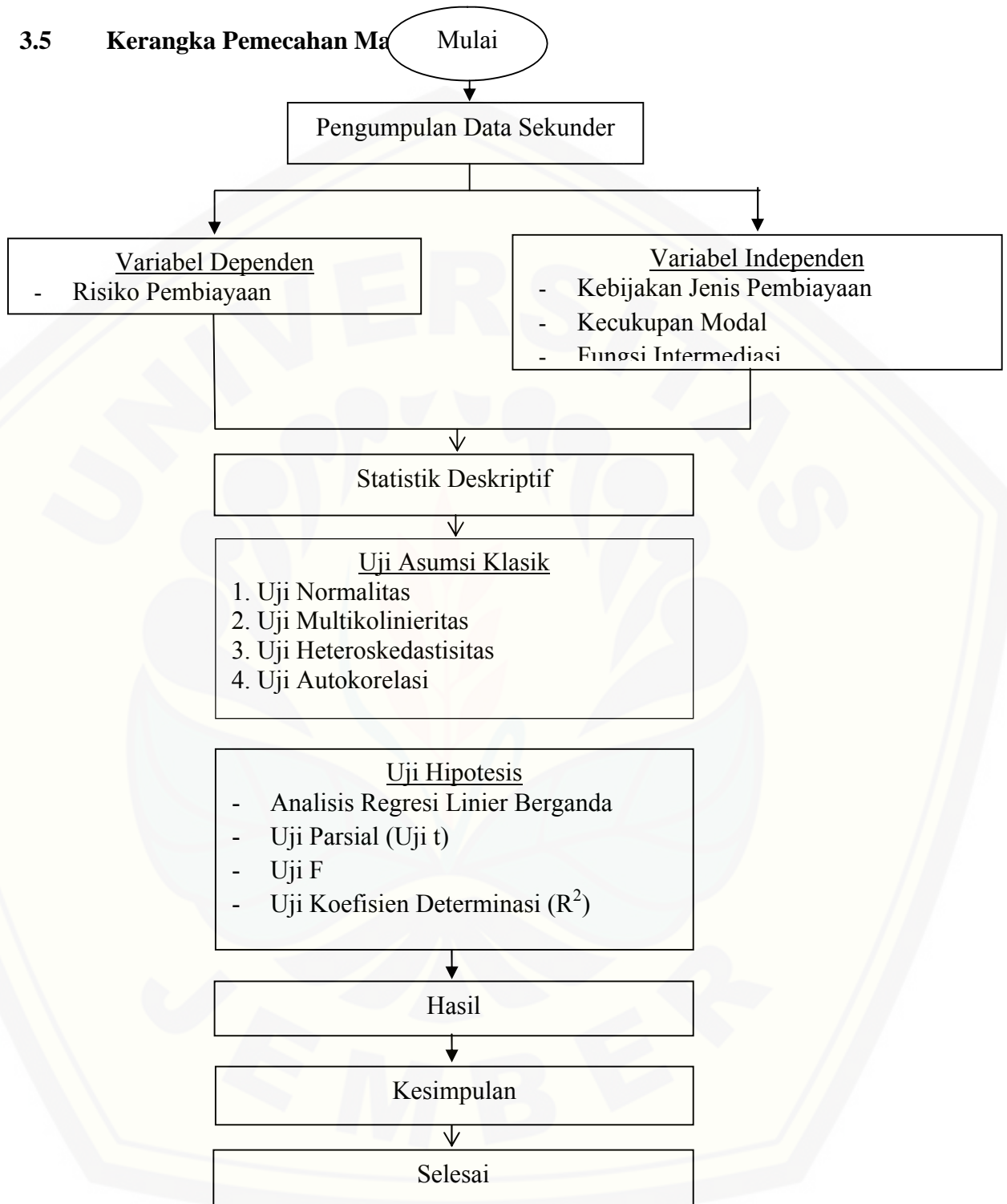
1. Menyusun hipotesis nol(H_0) dan Hipotesis alternative (H_a):
 - a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$: artinya secara bersama-sama variable independen tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

- b. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel independen.
2. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 (α).
3. Membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel}
 - a. Bila $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima dan ditolak H_a , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. Bila $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
4. Berdasarkan probabilitas
 H_a akan diterima jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 (α)

3.4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

3.5 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1. Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Deskriptif Statistik Obyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Indonesia, yaitu pada periode 2011-2013. Dari populasi yang ada kemudian ditentukan sampel yang didasarkan pada metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang digunakan, BPRS yang memenuhi kriteria sebagai sampel diperlihatkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah BPRS
1.	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan secara terus-menerus pada periode tahun 2011-2013 .	163
2.	Kriteria: <ul style="list-style-type: none"> • BPRS yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2011-2013. • BPRS yang tidak memiliki angka <i>non performing financing</i> di atas 5% (di bawah 5%). • BPRS yang tidak memiliki data-data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian. 	53 25 63
3.	BPRS yang memenuhi kriteria pemilihan sampel	22
4.	Dikali : Tahun Pengamatan	3
5.	Total sampel penelitian	66

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, maka diperoleh 22 BPRS yang memenuhi kriteria pemilihan sampel untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dengan periode penelitian selama 3 tahun maka total sampel penelitian adalah 66 sampel.

Berikut ini adalah daftar nama BPRS yang memenuhi kriteria sampel penelitian beserta lokasi BPRS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan:

Tabel 4.2 Data BPRS Sampel

No.	Nama BPRS	Lokasi
1.	AL-IHSAN	BANDUNG, JABAR
2.	MUAMALAH CILEGON	SERANG, BANTEN
3.	BANGUN DRAJAT WARGA	BANTUL, JATENG
4.	BAROKAH DANA SEJAHTERA	YOGYAKARTA, D.I YOGYAKARTA
5.	ARTHA MAS ABADI	PATI, JAWA TENGAH
6.	BINA AMANAH SATRIA	BANYUMAS, JAWA TENGAH
7.	BPRS LANTABUR TEBUIRENG	JOMBANG, JAWA TIMUR
8.	BHAKTI SUMEKAR	SUMENEP, JAWA TIMUR
9.	BHAKTI HAJI	KAB. MALANG, JAWA TIMUR
10.	DAYA ARTHA MENTARI	PASURUAN, JAWA TIMUR
11.	UNTUNG SURAPATI	PASURUAN, JAWA TIMUR
12.	BUMI RINJANI PROBOLINGGO	PROBOLINGGO, JAWA TIMUR
14.	BPRS RAHMA SYARIAH	KEDIRI, JAWA TIMUR
14.	BUMI RINJANI	BATU, JAWA TIMUR
15.	BUMI RINJANI MALANG	KOTA MALANG, JAWA TIMUR
16.	TANMIYA ARTHA	KOTA KEDIRI, JAWA TIMUR
17.	HAREUKAT	ACEH BESAR, NAD
18.	TENGKU CHIEK DIPANTE	PIDIE, NAD
19.	HIKMAH WAKILAH	BANDA ACEH, NAD
20.	AL WASHLIYAH	MEDAN, SUMATERA UTARA
21.	BERKAH DANA FADHILAH	KAMPAR, RIAU
22.	BPRS BANGKA	BANGKA, BANGKA BELITUNG

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Data diolah, 2015)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, dalam tabel 4.3 berikut akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel 4.3 tersebut berisi jumlah sampel, rata-rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi untuk masing-masing variabel RF, CAR, FDR, dan NPF.

Tabel 4.3 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RF (X1)	66	,730	97,556	17,461	21,995
CAR (X2)	66	5,000	80,650	23,696	15,518
FDR (X3)	66	53,110	159,280	87,465	21,926
NPF (Y)	66	1,750	31,250	10,120	5,956
Valid N (listwise)	66				

Sumber : Output SPSS, Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.3 di atas menunjukkan jumlah sampel (N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 66 data yang diambil dari laporan keuangan tahunan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Berdasarkan kriteria penelitian yang diajukan, sampel diambil dari 22 perusahaan BPRS dari 163 BPRS yang terdaftar di BI maupun OJK hingga akhir 2013. Dengan 3 tahun periode pengamatan yakni mulai tahun 2011 hingga 2013, maka diperoleh jumlah data yang digunakan dalam penelitian kali ini sebanyak 66 buah.

Variabel RF menunjukkan nilai minimum 0,73 milik BPRS Al-Ihsan pada tahun 2011, serta nilai RF maksimum 97,556 yang dimiliki oleh BPRS Al-Washliyah pada tahun 2011. Rata-rata variabel RF yang dimiliki oleh BPRS dalam penelitian ini adalah sebesar 17,461.

Capital Adequacy Ratio yang digunakan dalam penelitian ini sebagai proxy dari kecukupan modal memiliki nilai minimum sebesar 5,000% yang dimiliki oleh BPRS Muamalah Cilegon pada tahun 2012. Sedangkan BPRS dengan tingkat *Capital Adequacy Ratio* tertinggi sebesar 80,650% dimiliki oleh BPRS Bhakti Sumekar pada tahun 2012. Untuk rata-rata dan standar deviasi CAR pada penelitian ini sebesar

23,696% dan 15,518%. Hal ini menunjukkan BPRS di Indonesia memiliki modal yang cukup jika dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut resiko yang dimilikinya. Bank Indonesia memberi acuan bahwa tingkat CAR di Indonesia sekitar 8%.

Variabel *Financing to Deposit Ratio* menunjukkan nilai minimum sebesar 53,110% milik BPRS Bumi Rinjani Probolinggo pada tahun 2011 serta nilai FDR maksimum sebesar 159,280% yang dimiliki oleh BPRS Artha Mas Abadi pada tahun 2012. Rata-rata variable *Financing to Deposit Ratio* yang dimiliki oleh BPRS dalam penelitian kali ini adalah sebesar 87,465%. Berdasarkan dari data tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata nilai *Financing to Deposit Ratio* yang dimiliki oleh perbankan di Indonesia tahun 2011 - 2013 masih dibawah batas maksimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 110%. Sehingga apabila dilihat dari nilai FDR bank-bank di Indonesia masih dikategorikan memiliki likuiditas yang baik. Standar deviasi *Financing to Deposit Ratio* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia selama tahun 2011-2013 dalam penelitian ini adalah sebesar 21,926 %.

Non Performing Financing merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, *Non Performing Financing* ini sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko pembiayaan, persentase NPF terendah dimiliki oleh BPRS Bhakti Sumekar dengan nilai 1,750% pada tahun 2013. BPRS dengan nilai NPF tertinggi pada penelitian ini adalah BPRS Berkah Dana Fadhilah pada tahun 2012. Rata-rata persentase *Non Performing Financing* BPRS di Indonesia dalam penelitian ini sebesar 10,120% serta standar deviasinya sebesar 5,956%. Ini artinya, BPRS di Indonesia kurang sehat sebab melebihi batas toleransi nilai NPF yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5%.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengujian model regresi linier berganda. Uji asumsi klasik ini berisi atas pengujian normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan homogenitas (heteroskedastisitas).

4.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data (sampel) yang digunakan dalam suatu penelitian telah terdistribusi secara normal atau tidak. Data yang normal adalah suatu syarat yang mutlak diperlukan dalam penelitian menggunakan regresi. Pengujian normalitas data dalam uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan menggunakan nilai uji Kolmogorov Smirnov. Data yang normal ditunjukkan dengan nilai uji Kolmogorov Smirnov yang memiliki signifikansi diatas 0,05. Hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan nilai uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		RF (X1)	CAR (X2)	FDR (X3)	NPF (Y)
N		66	66	66	66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,8460	1,3071	1,9298	,9479
	Std. Deviation	,63427	,23211	,10102	,21995
Most Extreme Differences	Absolute	,106	,156	,082	,119
	Positive	,103	,156	,082	,119
	Negative	-,106	-,065	-,056	-,082
Kolmogorov-Smirnov Z		,862	1,267	,665	,964
Asymp. Sig. (2-tailed)		,447	,081	,768	,311

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS, Uji normalitas

Berdasarkan pengujian normalitas data melalui uji One Sample Kolmogorov Smirnov menggunakan taraf signifikan 0,05 diperoleh hasil bahwa nilai K-S variabel RF, CAR, FDR, dan NPF berturut-turut sebesar 0,862, 1,267, 0,665, dan 0,964 serta nilai sig seluruh variabel > 0,05. Ini ditunjukkan dalam tabel 4.5:

Tabel 4.5 Nilai Signifikansi

Variabel	Nilai Sig	Keterangan
RF	0,447	NORMAL
CAR	0,081	NORMAL
FDR	0,768	NORMAL
NPF	0,311	NORMAL

Sumber: Output SPSS (Data diolah, 2015)

Dari tabel 4.5 menunjukkan data yang dijadikan sampel memiliki distribusi yang normal karena nilai K-S lebih dari 0,05 serta signifikansinya $> 0,05$.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dalam uji asumsi klasik ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independennya. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing-masing variabel independen seperti terdapat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance Value	VIF	Interpretasi
RF	0,879	1,138	Tidak terjadi multikolinearitas
CAR	0,873	1,145	Tidak terjadi multikolinearitas
FDR	0,930	1,075	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2015)

Suatu model regresi dapat dinyatakan bebas dari unsur multikolinearitas apabila dalam uji multikolinearitas mempunyai nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF dibawah 10,00. Berdasarkan tabel pengujian multikolinieritas, diperoleh hasil bahwa variabel independen dalam penelitian ini berupa, RF, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* semuanya memiliki nilai berkisar antara 0,879 sampai dengan 0,930 atau lebih besar dari 0,10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada korelasi antar variabel independen.

Hasil yang sama juga ditunjukkan perhitungan *Variance Inflation Factor* (*VIF*), dimana hasil ketiga variabel independen berkisar antara nilai 1,075 hingga 1,145. Hal tersebut tidak lebih besar dari nilai 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam regresi ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005).

Uji Durbin Waston adalah pengujian yang digunakan untuk menguji autokorelasi dalam penelitian ini. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi kita harus melihat uji D-W dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi Durbin-Waston

Model Summary^b

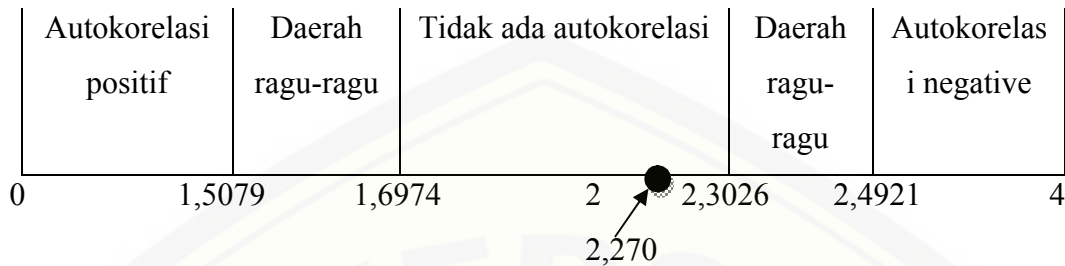
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,437 ^a	,191	,152	5,48515	2,270 ^a

a. Predictors: (Constant), FDR (X3), CAR (X2), RF (X1)

Sumber: output SPSS, Uji Autokorelasi D-W

Berdasarkan tabel 4.7 yang berisi pengujian Durbin-Waston, diperoleh nilai hitung Durbin-Waston sebesar 2,270. Sedangkan besarnya D-W tabel: $dL = 1,5079$; $dU = 1,6974$. Berdasarkan pengujian Autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Waston, diperoleh bahwa penelitian ini tidak mengalami autokorelasi. Perhitungan yang dihasilkan statistik pada DW-test sebagai berikut:

Gambar 4.1 Hasil Pengujian Durbin-Waston



Sumber : Output SPSS D-W (data diolah, 2015)

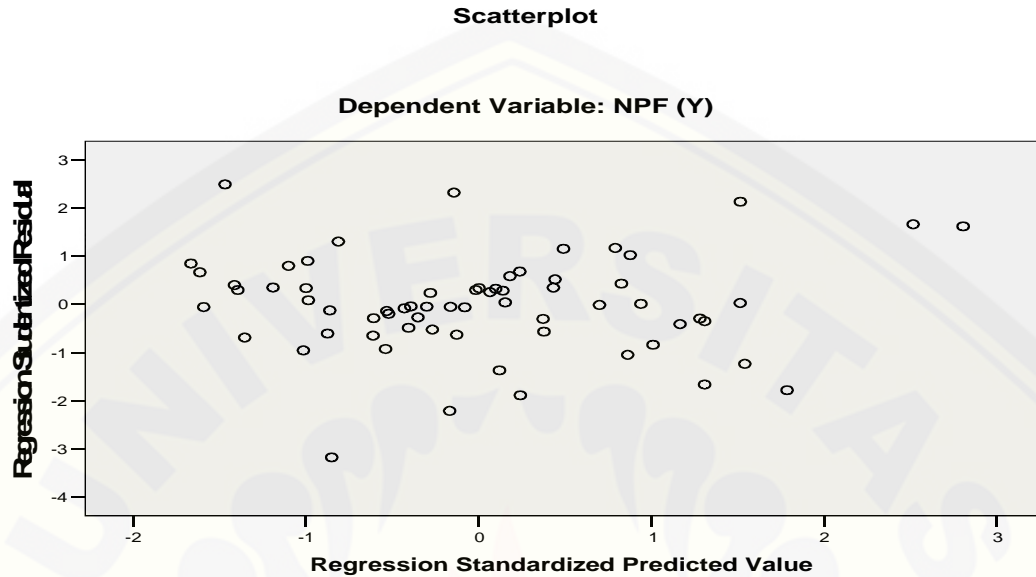
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis independent sample t test dan ANOVA atau bagi peneliti yang menggunakan lebih dari satu kelompok sampel yang pada umumnya dipakai untuk membuktikan hipotesis komparatif.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik, yaitu melihat grafik *scartter plot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (y prediksi – y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas:

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS, Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.2, plot tidak membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah dihitung menggunakan SPSS, secara parsial pengaruh variabel independen yang meliputi RF, CAR, dan FDR terhadap NPF ditunjukkan pada tabel 4.9 yang berisi hasil perhitungan model regresi:

Tabel 4.8 Uji Perhitungan Regresi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	13,524	3,221		4,199	,000
	RF (X1)	,120	,035	,442	3,378	,001
	CAR (X2)	-,150	,050	-,390	-2,981	,004
	FDR (X3)	-,022	,032	-,082	-,702	,485

a. Dependent Variable: NPF (Y)

Sumber: Output SPSS, Hasil Perhitungan Regresi

Berdasarkan perhitungan model regresi yang telah dilakukan, dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{NPF} = 13,524 + 0,120 \text{ RF} - 0,150 \text{ CAR} - 0,022 \text{ FDR} + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, konstanta menunjukkan angka 13,524. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel-variabel independen diasumsikan tetap, maka variabel dependen berupa *Non Performing Financing* akan naik sebesar 13,524. Variabel RF mempunyai arah positif dan signifikan, karena nilai signifikansi < 0,05. Sedangkan CAR mempunyai tanda negatif dan signifikan terhadap NPF. Satu-satunya variabel yang memiliki nilai sig > 0,05 adalah FDR, sehingga FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan dan telah disajikan dalam tabel 4.9 sebagian besar variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar tingkat signifikansi < 0,05. Hanya pada variabel independen *Financing to Deposit Ratio* yang

memiliki $\text{sig} > 0,05$, yaitu sebesar 0,485, sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

1. Interpretasi Variabel RF

Variabel RF merupakan rasio yang menunjukkan besarnya alokasi piutang *murabahah* dibandingkan alokasi pembiayaan *profit loss sharing*. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, RF memiliki arah positif. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai RF akan menaikkan angka *Non Performing Financing* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dan nilai koef regresi RF sebesar 0,120. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka berarti secara parsial variabel RF berpengaruh terhadap NPF pada BPRS pada level $\alpha = 5\%$. Sehingga, hasil analisis regresi untuk RF menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

2. Interpretasi Variabel CAR.

Hasil penelitian terhadap hipotesis kedua memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,150 dan sig sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi $< 0,05$; dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF pada BPRS. Koefisien regresi -0,150 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% CAR akan berpengaruh menurunkan NPF sebesar 0,150 dengan asumsi RF dan FDR dianggap tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat CAR suatu BPRS sangat penting sebagai keperluan penyaluran dana maupun pengembangan operasional bank.

3. Interpretasi Variabel *Financing to Deposit Ratio*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresinya sebesar -0,022 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,485, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yang berupa *Non Performing Financing*, sehingga berapapun kenaikan atau penurunan

yang terjadi pada *Financing to Deposit Ratio* yang dimiliki oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tidak berpengaruh terhadap pergerakan NPF. Tidak berpengaruh signifikan karena nilai sig > 0,05.

4.4.2 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Hasil perhitungan Uji F setelah transformasi ditunjukkan dalam Tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.9 Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	440,595	3	146,865	4,881	,004 ^a
	Residual	1865,383	62	30,087		
	Total	2305,978	65			

a. Predictors: (Constant), FDR (X3), CAR (X2), RF (X1)

b. Dependent Variable: NPF (Y)

Sumber: Output SPSS, Hasil Uji Statistik F

Berdasarkan Hasil perhitungan Uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 4,881 dengan nilai signifikansi 0,004 karena signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi RF, CAR, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap NPF Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

4.4.3 Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen secara serentak menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai R² yang diperoleh dalam suatu penelitian mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil perhitungan Koefisien Determinasi penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,437 ^a	,191	,152	5,48515

a. Predictors: (Constant), FDR (X3), CAR (X2), RF (X1)

Sumber : Output SPSS, Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan output SPSS atas perhitungan koefisien determinasi, diperoleh nilai R² sebesar 0,152. Hal ini menandakan bahwa kemampuan variabel RF, CAR dan FDR dalam menjelaskan variabel dependen berupa NPF hanya sebesar 15,2%. Sisanya sebesar 84,8% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel- variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

4.5 Pembahasan Penelitian

Penelitian ini melakukan pengujian pengaruh kebijakan jenis pembiayaan, kecukupan modal dan fungsi intermediasi terhadap risiko pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama tahun 2011-2013. BPRS yang diteliti dalam penelitian ini merupakan bank-bank yang masuk dalam kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dan ditetapkan sebagai sampel penelitian. Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t, uji f, dan uji koefisien determinasi diperoleh hasil dari penelitian tersebut akan dibahas dalam bagian berikut ini.

4.5.1 Pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Risiko Pembiayaan

Dalam penelitian ini, kebijakan jenis pembiayaan yang diprosikan dengan RF merupakan rasio antara kebijakan alokasi piutang *murabahah* (berisiko rendah) dengan alokasi pembiayaan berisiko tinggi (*profit loss sharing:mudharabah* dan

musyarakah). Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa RF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hasil penelitian ini menunjukkan arah positif, artinya jika RF meningkat, maka NPF juga meningkat.

Bank Indonesia menyatakan bahwa porsi jenis pembiayaan *profit loss sharing* masih sedikit dibanding pembiayaan yang lain. Pembiayaan dengan skema *murabahah* (jual beli) paling banyak diminati oleh bank pembiayaan rakyat syariah. Hal ini, tidak terlepas dari risiko yang dimiliki *murabahah* paling kecil dibanding pembiayaan yang lain. Walaupun demikian, pihak BPRS hendaknya tidak terus menambah piutang *murabahah* maupun PLS yang dimiliki, sebab dengan bertambahnya piutang dalam jumlah banyak dan tak tertagih akan menyebabkan pembiayaan bermasalah yang semakin meningkat, sehingga tingginya RF akan meningkatkan angka NPF di bank pembiayaan rakyat syariah.

Selain itu, *murabahah* juga memiliki risiko-risiko yang dapat membuat *non performing financing* di BPRS meningkat, diantaranya:

- a. *Default* atau kelalaian, nasabah sengaja tidak membayar angsuran
- b. Fluktuasi harga komparatif
- c. Penolakan nasabah, barang yang dikirim bisa saja ditolak nasabah karena sesuatu hal.
- d. Dijual, karena *murabahah* sifatnya jual beli dengan utang, maka ketika kontrak ditandatangani, barang itu menjadi milik nasabah.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Ihsan (2011) yang menyatakan bahwa variabel RF berpengaruh positif terhadap NPF. Dalam hal ini, semakin tingginya kebijakan jenis pembiayaan akan meningkatkan risiko pembiayaan.

4.5.2 Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Risiko Pembiayaan

Kecukupan modal dalam penelitian ini diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), sedangkan risiko pembiayaan diproksikan dengan NPF (*Non Performing Financing*). Berdasarkan uji-uji yang telah dilakukan diperoleh hasil,

bahwa CAR berpengaruh terhadap NPF. Hasil penelitian ini menunjukkan arah negatif, artinya jika CAR meningkat, maka akan menurunkan NPF.

Selama tahun pengamatan, yaitu tahun 2011-2013 tingkat CAR BPRS berada di atas 8% bahkan ada yang mencapai 80%, hanya ada beberapa BPRS yang memiliki CAR dibawah 8%. Namun, dengan tingginya rasio permodalan yang dimiliki perbankan tidak membuat pengaruh yang positif pada angka NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Tingginya rasio modal dapat melindungi deposan, dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profit bank tersebut.

Menurut Effendi (2014), tingginya tingkat CAR dapat menjadi salah satu acuan untuk menetapkan bahwa bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional sehingga dapat memberikan kontribusi untuk mendapatkan profit dan menurunkan *non performing financing*. Artinya semakin besarnya rasio CAR yang dimiliki oleh bank maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang mengandung risiko, sehingga ketika kecukupan modal BPRS meningkat, artinya risiko pembiayaan akan menurun. Hal ini diperkuat dengan penelitian Soebagio (2005) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL (*Non Performing Loan*) pada bank umum komersial.

4.5.3 Pengaruh Fungsi Intermediasi terhadap Risiko Pembiayaan

Dalam penelitian ini fungsi intermediasi BPRS di proksikan dengan variabel FDR yang mencerminkan seberapa besar perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan pihak bank. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio*

tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya yang berupa *Non Performing Financing*.

Tidak adanya pengaruh yang terjadi pada FDR terhadap NPF pada BPRS dalam penelitian ini menceminkan bahwa Bank Indonesia sebagai pengatur dan pengawas lembaga keuangan di Indonesia, termasuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sudah mampu mengoptimalkan salah satu fungsi perbankan Indonesia sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dalam kaitannya sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana. Untuk menjalankan tugas pengawasan bank, saat ini BI melaksanakan sistem pengawasannya dengan menggunakan pendekatan Pengawasan Berdasarkan Risiko (Risk Based Supervision).

Pendekatan pengawasan berdasarkan risiko merupakan pendekatan pengawasan yang berorientasi ke depan (*forward looking*). Dengan menggunakan pendekatan tersebut pengawasan/pemeriksaan suatu bank difokuskan pada risiko-risiko yang melekat (*inherent risk*) pada aktivitas fungsional bank serta sistem pengendalian risiko (*risk control system*). Melalui pendekatan ini akan lebih memungkinkan otoritas pengawasan bank untuk proaktif dalam melakukan pencegahan terhadap permasalahan yang potensial timbul di bank, khususnya risiko pembiayaan bermasalah yang terjadi di BPRS, sehingga berapapun besar perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total DPK (*Financing to Deposit Ratio*) yang dimiliki oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tidak berpengaruh terhadap pergerakan risiko pembiayaan bermasalah karena adanya intervensi pengawasan oleh Bank Indonesia.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan, Kecukupan Modal, dan Fungsi Intermediasi terhadap Risiko Pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Jenis Pembiayaan berpengaruh signifikan positif terhadap Risiko Pembiayaan, artinya dengan terjadinya peningkatan RF berpengaruh terhadap peningkatan *Non Performing Financing*. RF mencerminkan rasio antara kebijakan alokasi piutang *murabahah* (berisiko rendah) dengan alokasi pembiayaan berisiko tinggi (*profit loss sharing: mudharabah* dan *musyarakah*). Semakin tinggi RF pada BPRS maka dapat dikatakan alokasi piutang *murabahah*, walaupun berisiko rendah namun jika alokasi terus ditambah dan berpotensi tak tertagih, tentu akan menyebabkan risiko pembiayaan bermasalah akan semakin meningkat. Piutang *murabahah* juga memiliki risiko-risiko yang berpotensi meningkatkan pembiayaan bermasalah, seperti *default* atau kelalaian, nasabah sengaja tidak membayar angsuran, fluktuasi harga komparatif, sehingga hal ini juga dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah meningkat.
2. Kecukupan Modal berpengaruh signifikan negatif terhadap Risiko Pembiayaan. Sehingga peningkatan kecukupan modal yang diproksikan dalam *Capital Adequacy Ratio* menurunkan angka *Non Performing Financing*. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan, dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada bank. Selain itu, tingginya tingkat CAR dapat menjadi salah satu acuan untuk menetapkan bahwa bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional sehingga dapat

memberikan kontribusi untuk mendapatkan profit dan menurunkan NPF. Semakin besarnya rasio CAR yang dimiliki oleh bank maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang mengandung risiko, sehingga ketika kecukupan modal BPRS meningkat, artinya risiko pembiayaan akan menurun.

3. Fungsi Intermediasi tidak berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan, sehingga berapapun besar perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tidak berpengaruh terhadap pergerakan risiko pembiayaan bermasalah karena adanya intervensi pengawasan oleh Bank Indonesia. BI melaksanakan sistem pengawasannya dengan menggunakan pendekatan Pengawasan Berdasarkan Risiko (Risk Based Supervision) yang merupakan pendekatan pengawasan yang berorientasi ke depan (forward looking). Dengan menggunakan pendekatan tersebut pengawasan/pemeriksaan suatu bank difokuskan pada risiko-risiko yang melekat (inherent risk) pada aktivitas fungsional bank serta sistem pengendalian risiko (risk control system). Melalui pendekatan ini akan lebih memungkinkan otoritas pengawasan bank untuk proaktif dalam melakukan pencegahan terhadap permasalahan yang potensial timbul di bank.
4. Berdasarkan hasil uji statistik F dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat dipergunakan untuk mengetahui pengaruh RF, CAR, dan FDR terhadap NPF secara bersama-sama, yang berarti ada pengaruh secara simultan RF, CAR, dan FDR terhadap NPF.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 3 variabel bebas dalam BPRS, peneliti tidak menggunakan variabel-variabel eksternal seperti suku

bunga, tingkat inflasi, fluktuasi nilai tukar yang juga dapat mempengaruhi pergerakan *Non Performing Financing*.

2. Banyak BPRS yang memiliki data yang kurang lengkap sehingga sampel yang didapat dalam penelitian hanya 22 sampel dari 163 BPRS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

5.3 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan maupun melakukan perbaikan. Bersumber pada hasil penelitian ini maka penulis memberikan saran agar peneliti selanjutnya sebaiknya juga menggunakan variabel-variabel lain diluar kinerja bank seperti suku bunga, tingkat inflasi, fluktuasi nilai tukar yang juga dapat mempengaruhi pergerakan *Non Performing Financing* sehingga tidak hanya faktor kinerja ekonomi bank yang dijadikan variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, Iksan. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT Bank Mandiri (PERSERO) tbk*. Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Baroroh, Ali. 2013. *Analisis Multivariat dan Time Series dengan SPSS 21*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Diyanti, Anin. 2012. *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya Non-Performing Loan*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Efendi, Cristian. 2014. *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013*. Skripsi, Universitas Jember.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ihsan, Muntoha. 2011. *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005 sampai 2010*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. BPFE: Yogyakarta.
- Karim, Adiwarmanto. 2007. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nasution E, Mustafa dan Wiliasih, 2007. *Profit Sharing dan Moral Hazard Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol VIII, No.02 105-129.
- Nur, Siti. 2012. *Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Nusantara, Ahmad Buyung. 2009. *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank*. Tesis, Universitas Diponegoro.

Pandia, Frianto. 2005. *Lembaga Keuangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Puspitasari, Ernawati. 2012. *Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2006-2009*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Rahmawulan, Yunis, 2008. *Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia*. Tesis, Universitas Indonesia.

Rivai, Veithzal., dan Arifin, Arviyan. 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rivai, Veithzal., dan Permata, Andria. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sakti, Surya Ade Tria. 2012. *Pengaruh Risiko Pembiayaan, Kecukupan Modal, Efisiensi Operasional, dan Fungsi Intermediasi terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Skripsi, Universitas Jember.

Sinungan, Muchdarsah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Soebagio, Hermawan. 2005. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Komersial*. Tesis, Universitas Diponegoro.

Suci, Mares. 2013. *Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal Akuntansi, Universitas Negeri Semarang.

UU nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah

Yulianto. 2013. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Profit Margin (NPM), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Internet:

Bank Indonesia. *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah 2013*.

(<http://www.bi.go.id>).

Bank Indonesia. *Statistik Perbankan Syariah, 2010-2013* (<http://www.ojk.go.id>).

Bank Indonesia. *Laporan Keuangan Publikasi BPRS.*

(<http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-keuangan/bank/bpr-syariah/Default.aspx>)

Otoritas Jasa Keuangan. *Laporan Keuangan Publikasi BPRS.*

(<http://www.ojk.go.id/apps.php?i=cfs>)

<http://www.ojk.go.id/bank-syariah>.

<http://www.ojk.go.id/pengaturan-pengawasan-bank>

<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/13/10/22/mv266e-pembiayaan-bermasalah-bprs-masih-tinggi>.

<http://www.jpnn.com/read/2014/02/03/214532/OJK-Panggil-Bank-Syariah-Bermasalah->



Lampiran 1. Daftar BPRS

No.	Nama BPRS	Lokasi
1.	AL-IHSAN	BANDUNG, JABAR
2.	MUAMALAH CILEGON	SERANG, BANTEN
3.	BANGUN DRAJAT WARGA	BANTUL, JATENG
4.	BAROKAH DANA SEJAHTERA	YOGYAKARTA, D.I YOGYAKARTA
5.	ARTHA MAS ABADI	PATI, JAWA TENGAH
6.	BINA AMANAH SATHIA	BANYUMAS, JAWA TENGAH
7.	BPRS LANTABUR TEBUIRENG	JOMBANG, JAWA TIMUR
8.	BHAKTI SUMEKAR	SUMENEP, JAWA TIMUR
9.	BHAKTI HAJI	KAB. MALANG, JAWA TIMUR
10.	DAYA ARTHA MENTARI	PASURUAN, JAWA TIMUR
11.	UNTUNG SURAPATI	PASURUAN, JAWA TIMUR
12.	BUMI RINJANI PROBOLINGGO	PROBOLINGGO, JAWA TIMUR
14.	BPRS RAHMA SYARIAH	KEDIRI, JAWA TIMUR
14.	BUMI RINJANI	BATU, JAWA TIMUR
15.	BUMI RINJANI MALANG	KOTA MALANG, JAWA TIMUR
16.	TANMIYA ARTHA	KOTA KEDIRI, JAWA TIMUR
17.	HAREUKAT	ACEH BESAR, NAD
18.	TENGGU CHIEK DIPANTE	PIDIE, NAD
19.	HIKMAH WAKILAH	BANDA ACEH, NAD
20.	AL WASHLIYAH	MEDAN, SUMATERA UTARA
21.	BERKAH DANA FADHILAH	KAMPAR, RIAU
22.	BPRS BANGKA	BANGKA, BANGKA BELITUNG

Lampiran 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RF (X1)	66	,730	97,556	17,461	21,995
CAR (X2)	66	5,000	80,650	23,696	15,518
FDR (X3)	66	53,110	159,280	87,465	21,926
NPF (Y)	66	1,750	31,250	10,120	5,956
Valid N (listwise)	66				



Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		RF (X1)	CAR (X2)	FDR (X3)	NPF (Y)
N		66	66	66	66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,8460	1,3071	1,9298	,9479
	Std. Deviation	,63427	,23211	,10102	,21995
Most Extreme Differences	Absolute	,106	,156	,082	,119
	Positive	,103	,156	,082	,119
	Negative	-,106	-,065	-,056	-,082
Kolmogorov-Smirnov Z		,862	1,267	,665	,964
Asymp. Sig. (2-tailed)		,447	,081	,768	,311

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	RF (X1)	,879	1,138
	CAR (X2)	,873	1,145
	FDR (X3)	,930	1,075

a. Dependent Variable: NPF (Y)

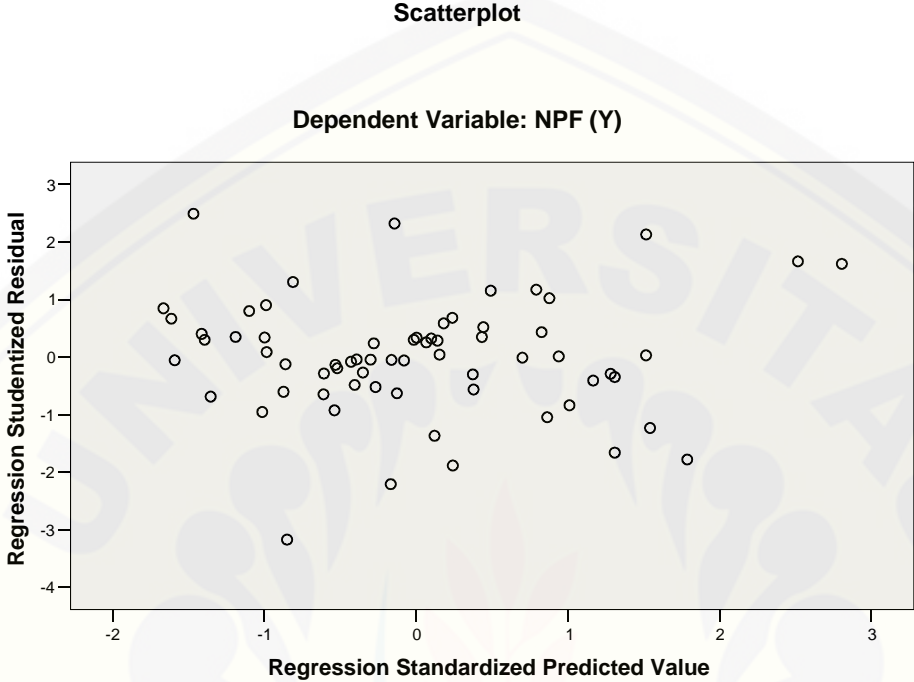
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,437 ^a	,191	,152	5,48515	2,270 ^a

a. Predictors: (Constant), FDR (X3), CAR (X2), RF (X1)

Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 4. Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,524	3,221		4,199	,000
	RF (X1)	,120	,035	,442	3,378	,001
	CAR (X2)	-,150	,050	-,390	-2,981	,004
	FDR (X3)	-,022	,032	-,082	-,702	,485

a. Dependent Variable: NPF (Y)

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	440,595	3	146,865	4,881	,004 ^a
	Residual	1865,383	62	30,087		
	Total	2305,978	65			

a. Predictors: (Constant), FDR (X3), CAR (X2), RF (X1)

b. Dependent Variable: NPF (Y)

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,437 ^a	,191	,152	5,48515

a. Predictors: (Constant), FDR (X3), CAR (X2), RF (X1)